
YAYASAN
BERKAT BUDAYA
SEJAHTERA
SURVEYOR INDONESIA
Rentokil
Initial
LESTARI
SUSTAINABILITY INITIATIVE
BENTARA
BUDAYA
PAMERAN TUNGGAL "RECYCLE ART"
MERENGKUH LUKA
PERADABAN
INTAN DEWI SUKMAWANGI
Kurator: Wisnu Nugroho (@beginu)
SUPPORTED BY
Palmerah, Yuk!
Sustainability
Academy
MEDIA
ACADEMY


PAMERAN TUNGGAL "Recycle Art"
MERENGKUH LUKA PERADABAN
Intan Dewi Sukmawangi

PAMERAN TUNGGAL "RECYCLE ART"



MERENGKUH LUKA PERADABAN

INTAN DEWI SUKMAWANGI

Kurator: Wisnu Nugroho (@beginu)

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Sindhunata
Efix Mulyadi
FX Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Wisnu Nugroho
M. Hilmi Faiq
Wawan ABK

Tata Layout
Jesslyn Eng Johanna
Ocky Putranto
Intan Dewi Sukmawangi

Fotografi & Dokumentasi
Tomas Soejakto

Tim Bentara Budaya:
Ika W Burhan
AA. Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Putu Aryastawa
Juwitta K. Lasut
Aryani Wahyu
Ni Wayan Idayati
Agus Purnomo
Jepri Ristiono
Annissa Maulina
Aristyanto
Jansen Goldy

PAMERAN

MERENGKUH LUKA PERADABAN

22 Oktober – 13 November 2026

TEMPAT
Bentara Budaya Jakarta
Jl.Palmerah Selatan no 17, Jakarta 10270

SENIMAN
Intan Dewi Sukmawangi
MEDIA / MATERIAL
Plastik bekas • PET • Kemasan rumah tangga • Botol plastik • Galon PET • Tutup botol • Kantong plastik • Sendok & garpu plastik • Tali • Kawat • Material bekas dan material daur ulang lainnya

“Luka peradaban adalah luka bersama.
Merengkuhnya bukan untuk mengeluh,
tetapi untuk mengingat dan bertindak.”

— Intan Dewi Sukmawangi



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

Mengolah Sampah Menjadi Karya Seni

Sampah menjadi persoalan yang semakin mengancam kehidupan di Indonesia. Perlu berbagai upaya serius untuk mengatasi masalah ini agar tidak semakin merusak lingkungan. Salah satunya, dengan mendaur ulang sampah menjadi benda fungsional. Sejumlah seniman juga merintis langkah ini dengan mengolah sampah menjadi karya seni.

Kita mulai dengan data sampah. Merujuk laporan dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola Kementerian Lingkungan Hidup, total timbulan sampah di Indonesia tahun 2025 mencapai 24,8 juta ton per tahun. Data dihimpun dari 244 kabupaten/kota yang telah melaporkan data ke sistem nasional. Sebagian besar sampah (56,7 persen) bersumber dari rumah tangga.

Dari seluruh timbulan sampah itu, hanya 34,49 persennya yang berhasil dikelola. Sebagian besar, sekitar 65,51 persen, masih terbuang ke lingkungan. Sebanyak 385 fasilitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di negeri ini belum mampu menampung dan mengolah seluruh volume sampah yang timbul.

Dari berbagai jenis sampah, sekitar 12,4 juta ton per tahun di antaranya merupakan sampah plastik. Jumlah itu meningkat 14 persen dibandingkan tahun 2020.

Data itu dapat diturunkan dalam hitungan harian. Masih dari SIPSN, tercatat sekitar 91.000 ton timbulan sampah per hari dari 304 kabupaten/kota di Indonesia. Pada tataran rumah tangga, mengacu laporan Kementerian Lingkungan Hidup, setiap warga rata-rata menghasilkan 0,85 kg (850 gram) sampah per hari.

Sekitar 17 persen di antara sampah warga itu merupakan plastik. Dari total sampah plastik nasional, hanya 11 persen yang berhasil didaur ulang. Sebanyak 53 persen berakhir di TPA, sementara 36 persen bocor ke lingkungan terbuka dan perairan.

Sampah plastik jelas berdampak buruk bagi lingkungan. Plastik termasuk jenis material yang sulit terurai (non-biodegradable). Perlu waktu 100 hingga 500 tahun bagi plastik untuk bisa hancur sendiri di alam.

Saat menumpuk di atas tanah, sampah plastik menghalangi tanah untuk menyerap air, sinar matahari, dan menghambat sirkulasi udara dalam tanah. Ketika pecah, plastik menjadi mikroplastik yang menyulitkan gerak mikroorganisme untuk mengurai tanah. Tanpa terurai, tanah menjadi tidak subur.

Sampah plastik yang dibuang sembarangan sering menyumpal saluran air, seperti gorong-gorong, got, bahkan sungai kecil. Ikan dan organisme lain dalam air sulit berkembang. Jika dibiarkan, aliran sungai mampat dan akhirnya memicu banjir.

Sebagian orang ambil jalan pintas untuk menghilangkan sampah plastik dengan membakarnya. Namun, tanpa teknologi tepat seperti “incinerator”, pembakaran plastik justru bisa mengeluarkan dioksin, furan, dan partikel halus yang mencemari udara. Siapa pun yang menghirupnya rentan mengalami gangguan kesehatan, terutama infeksi saluran pernapasan.

Masalah ini tak bisa dianggap sepele karena produksi sampah plastik terus meningkat dari tahun ke tahun. Belum ada kesadaran serius dari masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik. Material plastik terus diproduksi. Masyarakat masih mengandalkan plastik sekali pakai buat berbagai kebutuhan sehari-hari

Kita berharap, pemerintah menyiapkan “grand design” untuk mengatasi sampah plastik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan, kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) yang dikelola pemerintah semakin terbatas sehingga tidak cukup menampung volume timbulan sampah. Masih belum cukup tersedia teknologi “incinerator” (pembakaran) sampah plastik yang aman. Saat bersamaan, upaya daur ulang sampah menjadi barang fungsional juga terbatas.

Dalam situasi semacam ini, muncul inisiatif dari masyarakat untuk mendaur ulang sampah plastik secara mandiri. Memanfaatkan teknologi seadanya, mereka mengumpulkan sampah plastik, memilah, lantas mengolahnya menjadi produk jadi yang fungsional untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu kelompok ini adalah seniman.

"Recycle Art" oleh Intan
Intan Dewi Sukmawangi aktif mengolah limbah plastik menjadi karya seni. Berbekal latar belakang pendidikan di Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Trisakti, Jakarta, dia berusaha membuat karya seni dari material sampah yang mudah ditemukan di sekitarnya. Dia bekerja sama dengan sejumlah komunitas pengumpul sampah plastik.

Intan mencoba mengolah sampah plastik sebagai material eksperimen karyanya. Awalnya dia mengumpulkan beragam sampah plastik, mulai dari kantong plastik, plastik kemasan, botol, tali, sendok, potongan mainan, hingga plastik saset. Semua itu diolah dengan bermacam cara: dipotong, digulung, dibekuk, dipanasi, ditempel, atau disusun sehingga membentuk wujud baru yang benar-benar berbeda.

Ada yang menjadi lukisan yang dihasilkan dari ratusan saset minuman kemasan yang digulung dan ditempelkan di atas kanvas atau papan. Tentu, karya ini tidak sama dengan lukisan konvensional seperti cat minyak atau akrilik di atas kanvas. Namun, tempelan plastik itu dapat dikelola untuk membentuk gambaran objek yang spesifik.

Intan senang bereksperimen dengan apropriasi (mengambil aspek visual dari seniman lain dan kemudian dikembangkan menjadi karya yang berbeda) dari karya beberapa seniman terkenal Eropa. Contohnya, dia mereproduksi lukisan "Sunflowers" karya pelukis Belanda, Vincent van Gogh (1853-1890). Gambaran besarnya mengacu pada lukisan bunga matahari warna kuning yang dibuat tahun 1889, tetapi detailnya sangat berbeda. Sapuan kuas kasar yang ekspresif dari Van Gogh disimpangkan menjadi deretan tempelan plastik saset minuman.

Lukisan lain mengacu pada "Monalisa" (tahun 1506), karya seniman asal Italia, Leonardo da Vinci (1452-1519). Reproduksi lukisan ini meniru sosok perempuan yang terkenal dengan senyum misterius itu. Namun, detailnya merupakan olahan dari gulungan bekas plastik saset minuman.

Ada juga reproduksi lukisan "The Scream" (1893), karya seniman Norwegia, Edvard Munch (1863–1944). Lukisan ini menampilkan sosok yang ketakutan di bawah langit yang bergelombang. Aura "dark" lukisan itu masih terasa sebagaimana aslinya, tetapi rinciannya digarap dengan teknik plastik saset minuman yang digulung dan ditempel.

Berbekal olahan plastik, Intan juga membuat beberapa binatang, mulai dari gajah, harimau, kuda, penyu, dan ikan sapu-sapu. Anatomi hewan-hewan itu tampak berbeda dari kelaziman karena detail bentuk dan tekstur mengandalkan olahan dari limbah plastik. Sebagian plastik itu bahkan dibiarkan secara apa adanya, nyaris tanpa sentuhan sehingga masih terasa sebagai sampah.

Intan juga merangkai beberapa instalasi seni dari sampah plastik. Sebagian sampah diwadahi dalam kotak-kotak kawat yang rapi. Sebagian lain digantung begitu saja. Ada pula sampah yang dirangkai membentuk pohon yang diinfus plastik. Lewat karya-karya jenis ini, Intan memainkan tanda, perlambang, atau simbol untuk menyindir aktivitas manusia yang terus-menerus memproduksi sampah yang merusak lingkungan.

Semua karya itu kini ditampilkan dalam Pameran Tunggal Intan, "Merengkuh Luka Peradaban" di Bentara Budaya Jakarta, 22 Oktober-13 November 2026. Total ada 28 karya yang dipajang di ruang galeri utama, Galeri Sisi, dan halaman depan Bentara. Kurasi pameran ditangani oleh kurator Bentara, Wisnu Nugroho (@beginu).

Sesuai tajuknya, pameran ini membongkar dosa manusia yang terus memproduksi sampah setiap hari. Sampah itu dihasilkan dari gaya hidup konsumtif manusia demi menikmati kenyamanan, kerakusan, membangun citra, dan menuruti egonya. Saat masuk dalam perilaku hedonis, manusia kerap lupa dengan tanggung jawab untuk mengelola sampah yang diproduksinya.

Pameran "Merengkuh Luka Peradaban" mengajak kita untuk menyadari kenyataan, bahwa kita sebagai manusia kerap terbuai oleh ego tanpa peduli pada keberlanjutan Bumi beserta seluruh ekosistem di dalamnya. Berbagai kegiatan manusia yang eksploitatif ini jelas perlu dikendalikan agar laju kerusakan Bumi ini bisa diperlambat. Bagaimanapun, semakin cepat Bumi rusak, semakin lekas peradaban manusia berjalan menuju kehancuran.

Terima kasih untuk Intan Dewi Sukmawangi yang berjibaku menggelar karya-karyanya. Apresiasi untuk Wisnu Nugroho sebagai kurator dan untuk seniman dan aktris Melanie Subono yang membuka pameran. Penghargaan untuk Glory Oyong, Corporate Communication Director Kompas Gramedia, beserta seluruh kru CorpCom KG, khususnya tim Bentara Budaya. Salut untuk semua pihak yang mendukung program ini.

Palmerah, 22 Oktober 2026

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

PENGANTAR KURATORIAL

Merengkuh Luka Peradaban

Apa yang terjadi ketika sesuatu yang kita sebut sebagai “sampah” tidak lagi dipandang sebagai benda yang telah selesai menjalankan fungsinya, melainkan sebagai **jejak dari sebuah peradaban**?

Pertanyaan tersebut menjadi pintu masuk untuk membaca praktik artistik Intan Dewi Sukmawangi dalam pameran tunggal ***Merengkuh Luka Peradaban***. Melalui 28 karya yang dibangun dari material bekas dan limbah konsumsi, Intan tidak sekadar mengubah sampah menjadi objek seni. Ia mengembalikan material-material tersebut ke hadapan kita sebagai sesuatu yang harus dilihat kembali, disentuh secara imajinatif, dan dipertanyakan maknanya.

Plastik, botol, kemasan, tali, serta berbagai material yang sebelumnya berada di luar perhatian sehari-hari mengalami transformasi menjadi tubuh-tubuh hewan, makhluk imajiner, dan bentuk-bentuk ekologis. Di tangan seniman, material yang semula dianggap tidak bernilai memperoleh tubuh baru. Namun transformasi tersebut tidak serta-merta menghapus sejarah materialnya. Sebaliknya, bekas penggunaan, bentuk, warna, dan karakter material tetap menjadi bagian penting dari bahasa visual karya.



Wisnu Nugroho

Di sinilah kekuatan karya-karya Intan bekerja.

Hewan-hewan yang hadir dalam pameran ini bukan sekadar representasi fauna. Mereka dapat dibaca sebagai **metafora atas kehidupan yang terdesak oleh perilaku manusia**. Orangutan, gajah, kuda, ikan, dan berbagai bentuk kehidupan lainnya membawa kita pada pertanyaan tentang habitat, kehilangan, konsumsi, dan keberlangsungan hidup. Tubuh mereka dibangun dari benda-benda yang justru menjadi bagian dari persoalan ekologis yang sedang mereka representasikan.

Ada sebuah ironi yang sengaja dibiarkan terbuka:

makhluk yang sedang kita selamatkan justru dibentuk dari benda-benda yang mengancam keberadaannya.

Ironi ini membuat *Merengkuh Luka Peradaban* tidak berhenti pada narasi tentang pencemaran lingkungan. Pameran ini bergerak lebih jauh, menuju pertanyaan tentang **hubungan manusia dengan kemajuan, konsumsi, dan konsekuensi yang ditinggalkannya**.

PENGANTAR KURATORIAL

Peradaban modern menghasilkan kenyamanan dengan kecepatan yang luar biasa. Namun bersamaan dengan itu, ia juga menghasilkan residu yang membutuhkan waktu jauh lebih panjang untuk hilang. Apa yang kita gunakan selama beberapa menit dapat bertahan jauh melampaui usia manusia yang menggunakannya. Dengan demikian, sampah menjadi semacam **arsip material dari kehidupan kita**—rekaman diam tentang apa yang kita beli, gunakan, nikmati, dan buang.

Dalam konteks tersebut, tindakan *upcycling* yang dilakukan Intan memperoleh dimensi yang lebih luas. Ia bukan hanya teknik pengolahan material, melainkan sebuah **gestur artistik untuk memberi kesempatan kedua kepada sesuatu yang telah disingkirkan**.

"Merengkuh" dalam judul pameran menjadi kata yang penting. Merengkuh berarti tidak menjauh dari luka. Ia berarti mendekat, menerima keberadaannya, dan berani melihat sumber luka tersebut. Pameran ini tidak menawarkan penyelesaian yang sederhana atas persoalan ekologis. Ia justru mengajak kita tinggal lebih lama di dalam pertanyaan: **sejauh mana manusia bersedia bertanggung jawab terhadap jejak yang ditinggalkannya?**
Karena itu, karya-karya dalam pameran ini dapat dibaca sebagai **tubuh-tubuh kesaksian**. Mereka menjadi saksi dari sebuah zaman ketika kemajuan dan kehancuran berjalan berdampingan. Tubuh hewan yang tersusun dari limbah menjadi semacam cermin: yang kita lihat bukan hanya mereka, tetapi juga diri kita sendiri.

Pada akhirnya, *Merengkuh Luka Peradaban* bukanlah pameran tentang sampah.
Ini adalah pameran tentang manusia—tentang cara kita hidup, tentang apa yang kita anggap bernilai, tentang apa yang kita singkirkan, dan tentang jejak yang kita tinggalkan setelah kita pergi.
Dan mungkin, pertanyaan paling penting yang ditinggalkan pameran ini bukanlah *"Apa yang akan terjadi pada sampah kita?"*, melainkan:
"Peradaban seperti apa yang ingin kita wariskan setelah kita tidak lagi berada di sini?"

— Pengantar Kuratorial
Wisnu Nugroho
VP Sustainability | KG MEDIA

"Merengkuh luka peradaban adalah ungkapan tanggung jawab kita sebagai produsen sampah. Tanggung jawab lebih besar adalah tidak memproduksi sampah lagi dan lagi. ajakan hidup lebih sadar adalah ungkapan merengkuh luka peradaban."

— Wisnu Nugroho
VP Sustainability | KG MEDIA

TENTANG PAMERAN

Pameran ini mengajak kita melihat bahwa luka ekologis tidak hadir sebagai peristiwa yang jauh. Ia menempel pada keseharian: pada kemasan, botol, mainan, plastik, benda sekali pakai, dan kebiasaan konsumsi. Karya-karya Intan mengubah benda-benda tersebut menjadi kesaksian yang menuntut kita berhenti, melihat, dan merasakan.

Merengkuh Luka Peradaban lahir dari kegelisahan saya ketika melihat bagaimana manusia meninggalkan jejak yang semakin berat bagi bumi. Benda-benda yang kita gunakan setiap hari, setelah kehilangan fungsi, dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang ingin kita singkirkan—padahal jejaknya tidak pernah benar-benar hilang.

Dalam perjalanan berkarya, saya memilih untuk mendekati kembali benda-benda tersebut. Plastik, kemasan, botol, tali, dan berbagai material yang dianggap sebagai sampah saya kumpulkan, susun, potong, bentuk, dan hadirkan kembali sebagai tubuh-tubuh baru. Dari benda yang dianggap tidak bernilai, lahirlah makhluk, lanskap, dan simbol yang membawa cerita tentang kehidupan yang sedang terluka.
Bagi saya, proses mengolah limbah menjadi karya bukan sekadar praktik *upcycling*. Ia merupakan proses untuk **berhadapan dengan apa yang telah kita tinggalkan**. Setiap material membawa jejak dari kebiasaan manusia: tentang konsumsi, kenyamanan, keserakahan, ketidakpedulian, sekaligus tentang harapan untuk memperbaiki.

Melalui **28 karya** dalam pameran ini, saya mencoba menghadirkan luka tersebut dalam berbagai bentuk. Ada kehidupan yang kehilangan habitatnya, ada makhluk yang bertahan di tengah pencemaran, ada alam yang perlahan berubah menjadi arsip dari kesalahan manusia. Namun di balik semua itu, saya tidak ingin karya-karya ini berhenti sebagai gambaran tentang kehancuran.
Saya ingin mengajak kita untuk **merengkuh luka**—bukan untuk tenggelam di dalamnya, melainkan untuk mengakuinya, memahaminya, dan menjadikannya kesadaran baru.
Karena mungkin, sebuah peradaban tidak hanya diukur dari apa yang berhasil dibangunnya, tetapi juga dari **apa yang dipilihnya untuk tidak dihancurkan.**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan karya dan pameran ini. Semoga **Merengkuh Luka Peradaban** tidak hanya menjadi sebuah pameran, tetapi juga menjadi ruang untuk berhenti sejenak, melihat kembali jejak yang kita tinggalkan, dan bertanya kepada diri sendiri:
Jika bumi adalah rumah kita bersama,
apa yang akan kita tinggalkan untuk mereka yang datang setelah kita?

Dengan penuh rasa syukur,
MERENGKUH LUKA PERADABAN

ARTIST STATEMENT



INTAN DEWI SUKMAWANGI

Saya tidak pernah melihat sampah hanya sebagai sesuatu yang harus dibuang.
Di balik setiap botol plastik, kemasan, potongan benda, dan material yang telah kehilangan fungsi, saya melihat jejak kehidupan manusia—tentang apa yang kita konsumsi, apa yang kita gunakan, dan seberapa mudah kita memutuskan bahwa sesuatu tidak lagi memiliki nilai.
Dari sanalah perjalanan artistik saya bermula.

Saya memilih material bekas bukan semata-mata karena alasan ekologis, tetapi karena saya ingin **memberikan kesempatan kedua kepada sesuatu yang telah disingkirkan**. Saya mengumpulkan, memilah, menyusun, memotong, merangkai, dan mengubahnya menjadi tubuh-tubuh baru. Material yang sebelumnya dianggap tidak berharga saya tempatkan kembali dalam ruang yang memungkinkan kita memandangnya dengan cara yang berbeda.

Hewan menjadi bahasa visual yang penting dalam karya-karya saya karena mereka berada di sisi yang paling rentan dari perubahan yang kita ciptakan. Orangutan, gajah, kuda, ikan, dan berbagai makhluk lainnya bukan hanya saya hadirkan sebagai bentuk, tetapi sebagai **tubuh yang membawa cerita tentang habitat yang hilang, alam yang terluka, dan kehidupan yang harus beradaptasi dengan jejak manusia**.
Ada ironi yang sengaja saya hadirkan:
makhluk-makhluk yang terancam oleh limbah manusia justru saya bangun dari limbah itu sendiri. Bagi saya, ironi tersebut adalah cermin.

ARTIST STATEMENT

Ketika sampah berubah menjadi tubuh seekor hewan, kita tidak lagi hanya melihat material bekas. Kita dipaksa untuk melihat kembali hubungan kita dengan benda-benda yang selama ini begitu mudah kita gunakan dan kemudian lupakan.

Melalui ***Merengkuh Luka Peradaban***, saya mencoba tidak sekadar berbicara tentang kerusakan lingkungan. Saya ingin berbicara tentang **peradaban dan pilihan manusia**—tentang kenyamanan yang kita nikmati, tentang konsumsi yang terus bertambah, dan tentang konsekuensi yang sering kali kita tinggalkan di luar pandangan.

Saya percaya seni tidak selalu harus memberikan jawaban.
Kadang, seni hanya perlu membuat kita berhenti sejenak.
Berhenti untuk melihat.
Berhenti untuk merasa.
Berhenti untuk bertanya.

Apa yang sebenarnya kita tinggalkan?
Jika benda yang kita buang dapat berbicara, cerita apa yang akan mereka sampaikan tentang kita?
Dan jika suatu hari generasi setelah kita menemukan jejak peradaban ini, **apakah mereka akan melihatnya sebagai kemajuan—atau sebagai luka?**
Melalui karya-karya ini, saya mencoba merengkuh luka tersebut. Bukan untuk menutupinya, tetapi untuk mengakuinya.
Karena bagi saya, **merengkuh luka adalah langkah pertama untuk menyembuhkan apa yang masih mungkin diselamatkan.**

KONSEP PAMERAN

Karya-karya ini lahir dari kegelisahan terhadap peradaban yang terus tumbuh melalui konsumsi. Hewan, manusia, alam, dan benda-benda keseharian hadir berdampingan sebagai metafora. Merengkuh luka bukan berarti menyerah pada kerusakan, melainkan berani melihatnya agar perubahan dapat dimulai.
Sebuah refleksi tentang manusia, konsumsi, alam, dan jejak yang kita tinggalkan

Merengkuh Luka Peradaban merupakan pameran tunggal Intan Dewi Sukmawangi yang menghadirkan 28 karya berbasis material bekas dan limbah konsumsi sebagai medium untuk membaca kembali hubungan manusia dengan alam.
Pameran ini berangkat dari sebuah kenyataan sederhana: **apa yang kita buang tidak benar-benar hilang.**

Benda-benda yang selesai kita gunakan meninggalkan jejak yang jauh lebih panjang daripada waktu ketika benda tersebut memberi kita kenyamanan. Botol, kemasan, plastik, potongan material, dan berbagai benda konsumsi lainnya berpindah dari ruang kehidupan manusia menuju lingkungan, lalu menjadi bagian dari persoalan ekologis yang semakin kompleks.

Melalui praktik *upcycling*, Intan tidak sekadar mengubah sampah menjadi karya seni. Ia **mengembalikan benda-benda yang telah disingkirkan tersebut ke dalam ruang pandang manusia**.

Material yang sebelumnya dianggap tidak bernilai diberi tubuh baru. Ia menjadi tubuh orangutan yang kehilangan habitat, ikan yang bertahan di tengah pencemaran, gajah yang berada dalam tekanan perubahan lingkungan, kuda yang dibangun dari sisa-sisa peradaban, serta berbagai bentuk kehidupan lain yang hadir sebagai metafora tentang alam yang semakin rentan.

****Dari sampah menjadi tubuh.**
Dari tubuh menjadi kesaksian.
Dari kesaksian menjadi pertanyaan.****
Di sinilah pameran ini bergerak melampaui persoalan material.

Karya-karya tersebut tidak hanya berbicara tentang plastik, tetapi tentang **peradaban yang menghasilkan plastik dalam jumlah besar sebagai konsekuensi dari gaya hidup, konsumsi, kemudahan, dan perkembangan zaman**.

Material limbah dalam karya-karya Intan tetap mempertahankan identitas dan jejak asalnya. Karena itu, sampah tidak disembunyikan atau disamarkan sepenuhnya. Ia justru menjadi bagian dari estetika karya sekaligus menjadi bukti visual mengenai kebiasaan manusia.
Tubuh hewan yang tersusun dari limbah menciptakan sebuah ironi:
Kita membangun kembali kehidupan dari benda-benda yang ikut mengancam kehidupan itu sendiri.
Ironi tersebut menjadi salah satu inti dari *Merengkuh Luka Peradaban*.

ALAM SEBAGAI KORBAN, MANUSIA SEBAGAI SAKSI

Hutan, laut, habitat, dan satwa dalam pameran ini tidak ditempatkan hanya sebagai latar belakang.
Mereka merupakan bagian dari narasi.
Kehadiran orangutan membawa persoalan kehilangan habitat dan keterputusan dari rumahnya. Ikan membawa persoalan pencemaran air dan kemampuan makhluk hidup untuk bertahan dalam lingkungan yang berubah. Gajah, kuda, dan berbagai figur fauna lainnya memperluas pembacaan mengenai hubungan antara manusia, ruang hidup, dan keberlangsungan spesies.
Dengan demikian, setiap karya dapat berdiri sebagai **tubuh ekologis sekaligus tubuh sosial**.
Ia berbicara tentang alam, tetapi pada saat yang sama berbicara tentang manusia.
Karena luka pada alam pada akhirnya adalah luka yang kembali kepada manusia.

28 KARYA SEBAGAI SATU NARASI

Ke-28 karya dalam pameran ini tidak diposisikan sebagai kumpulan objek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai **fragmen-fragmen dari satu cerita besar tentang peradaban**.
Pengunjung diajak bergerak dari satu karya ke karya lainnya seperti membaca sebuah perjalanan:
keindahan alam → kehidupan → konsumsi → limbah → kehilangan → luka → kesadaran → harapan.
Karena itu, ruang pamer tidak hanya menjadi tempat untuk melihat karya, tetapi menjadi **ruang refleksi**.

Pengunjung tidak hanya berhadapan dengan bentuk-bentuk hewan yang besar dan menarik secara visual, tetapi juga dengan material sehari-hari yang mungkin pernah mereka gunakan sendiri.
Pada titik tersebut, jarak antara **“karya seni” dan “kehidupan sehari-hari” menjadi semakin tipis.**
Sampah yang kita hasilkan ternyata dapat kembali kepada kita dalam bentuk pertanyaan.

MERENGKUH, BUKAN SEKADAR MENUNJUK LUKA

Kata **“merengkuh”** menjadi penting dalam keseluruhan konsep pameran.
Merengkuh bukan berarti membenarkan atau menerima kerusakan.
Merengkuh berarti **berani mendekat kepada sesuatu yang terluka**.

Pameran ini tidak dimaksudkan untuk sekadar menyalahkan manusia atau menghadirkan gambaran ekologis yang penuh keputusasaan. Sebaliknya, pameran mengajak kita melihat luka tersebut, mengakuinya, dan mempertanyakan apa yang masih dapat dilakukan. Transformasi sampah menjadi karya menjadi simbol dari kemungkinan tersebut.

Sesuatu yang telah dianggap selesai ternyata masih dapat memiliki kehidupan kedua.
Sesuatu yang dianggap tidak bernilai dapat kembali memiliki makna. Dan sesuatu yang telah kita buang dapat kembali menjadi pengingat tentang tanggung jawab kita.

DARI ESTETIKA MENUJU KESADARAN

Secara visual, karya-karya Intan memiliki daya tarik yang kuat melalui bentuk, warna, tekstur, skala, dan kompleksitas material.
Namun estetika dalam pameran ini bukan tujuan akhir.

Keindahan menjadi pintu masuk menuju kesadaran.

Pengunjung mungkin pertama-tama tertarik karena melihat bentuk seekor hewan yang monumental atau komposisi material yang tidak biasa. Tetapi setelah mengamati lebih dekat, mereka menemukan bahwa tubuh tersebut tersusun dari benda-benda yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.
Di situlah pengalaman melihat berubah menjadi pengalaman berpikir.
Apa yang sedang saya lihat?
Dari mana material ini berasal?
Berapa banyak benda seperti ini yang saya gunakan setiap hari?
Dan ke mana semuanya pergi setelah saya membuangnya?

TUJUAN PAMERAN

Melalui *Merengkuh Luka Peradaban*, Intan Dewi Sukmawangi ingin:

- **Menghadirkan kembali persoalan limbah dan konsumsi ke dalam ruang seni**, bukan hanya sebagai isu lingkungan tetapi sebagai refleksi tentang perilaku manusia.
- **Mengubah persepsi terhadap material bekas**, dari sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi medium artistik yang memiliki nilai estetis, sosial, dan reflektif.
- **Menghadirkan isu kehilangan habitat dan keberlangsungan satwa** melalui tubuh-tubuh fauna yang dibangun dari material sisa peradaban.
- **Mengajak pengunjung melihat kembali hubungan antara konsumsi pribadi dan persoalan ekologis yang lebih besar.**
- **Membuka ruang dialog** mengenai bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam tanpa terus-menerus meninggalkan luka baru.

PESAN UTAMA PAMERAN

Pada akhirnya, *Merengkuh Luka Peradaban* bukanlah pameran tentang sampah.
Ini adalah pameran tentang manusia.
Tentang cara kita menggunakan.
Tentang cara kita membuang.
Tentang apa yang kita anggap bernilai dan tidak bernilai.
Tentang alam yang terus menerima apa yang tidak lagi kita inginkan.
Dan tentang generasi yang kelak akan hidup bersama jejak yang kita tinggalkan hari ini.
Melalui 28 karya, Intan mengajak kita untuk tidak berpaling dari luka tersebut.
Karena mungkin, **sebelum kita dapat menyembuhkan bumi, kita harus terlebih dahulu berani melihat luka yang telah kita ciptakan sendiri.**
“Apa yang kita buang tidak pernah benar-benar hilang.
Ia hanya berpindah tempat—dan suatu hari, kembali kepada kita sebagai jejak peradaban.”

PERJALANAN PRAKTIK SENI

Perjalanan artistik Intan Dewi Sukmawangi tumbuh dari ketertarikannya pada material, bentuk, dan kemungkinan-kemungkinan baru yang muncul dari benda-benda yang dianggap telah selesai digunakan.

Dengan latar belakang pendidikan seni dan pengalaman profesional di luar ruang studio, perjalanan Intan mempertemukan dunia seni dengan pengalaman sehari-hari, konsumsi, dan kehidupan masyarakat urban. Pertemuan tersebut secara perlahan membentuk cara pandangnya terhadap benda-benda yang hadir di sekitar manusia—terutama material yang digunakan dalam waktu singkat namun meninggalkan jejak yang jauh lebih panjang.
Bagi Intan, material bekas bukan sekadar bahan alternatif.

Ia melihat di dalamnya **sejarah penggunaan, kebiasaan manusia, dan jejak sebuah zaman**.

Dari sinilah eksplorasi terhadap material limbah berkembang menjadi bagian penting dalam praktik seninya. Botol plastik, kemasan, sendok, garpu, tali, potongan plastik, benda-benda konsumsi, serta material bekas lainnya dikumpulkan, dipilah, dibongkar, kemudian dirangkai kembali menjadi bentuk-bentuk baru.

Proses tersebut tidak selalu dimulai dari keinginan untuk menghasilkan bentuk yang sempurna. Justru karakter asli material sering kali menjadi bagian dari proses penciptaan. Bentuk, warna, tekstur, lubang, sambungan, bahkan ketidaksempurnaan material dibiarkan hadir dan bernegosiasi dengan struktur karya.

Material bukan lagi sekadar medium. Material menjadi bagian dari cerita.
Dalam perkembangannya, praktik *upcycling* Intan bergerak dari eksplorasi benda menuju eksplorasi makna. Material bekas mulai membentuk tubuh-tubuh yang memiliki hubungan lebih dekat dengan persoalan ekologis: satwa, habitat, hutan, laut, dan kehidupan yang terancam oleh perubahan lingkungan.

Hewan kemudian menjadi salah satu bahasa visual utama dalam praktiknya.
Orangutan, gajah, kuda, ikan, dan berbagai figur fauna tidak hadir hanya sebagai representasi bentuk alam. Mereka menjadi **simbol dari kehidupan yang harus berbagi ruang dengan konsekuensi peradaban manusia**.

PERJALANAN PRAKTIK SENI

Tubuh-tubuh tersebut dibangun dari material yang justru merupakan bagian dari persoalan yang sedang dibicarakan. Plastik yang menjadi ancaman bagi ekosistem berubah menjadi tubuh seekor ikan. Material konsumsi menjadi tubuh satwa. Benda-benda yang pernah digunakan manusia berubah menjadi representasi kehidupan yang sedang berjuang mempertahankan keberadaannya.

Kontradiksi tersebut menjadi penting dalam praktik Intan.
Ia tidak berusaha menyembunyikan material di balik bentuk baru. Sebaliknya, identitas material tetap dipertahankan agar penonton dapat mengenali sesuatu yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Dengan cara tersebut, karya tidak hanya meminta untuk dilihat sebagai objek estetis, tetapi juga mengajak penonton **mengenali kembali benda yang selama ini begitu mudah mereka gunakan dan buang**.

Seiring berkembangnya praktik tersebut, skala karya Intan pun bergerak semakin besar. Material-material kecil dirangkai menjadi tubuh monumental. Proses yang repetitif—mengumpulkan, memilah, memotong, menyusun, dan merangkai—menjadi bagian dari perjalanan artistik yang membutuhkan ketekunan sekaligus menghadirkan pengalaman meditatif.

Pada titik ini, *upcycling* tidak lagi sekadar metode pengolahan material.
Ia menjadi **sikap artistik**.

Sebuah cara untuk mempertanyakan kembali hubungan manusia dengan benda, konsumsi, alam, dan nilai.

Perjalanan tersebut kemudian menemukan bentuk yang lebih utuh dalam ***Merengkuh Luka Peradaban***.
Dalam pameran ini, Intan memperluas praktiknya dari persoalan material menuju refleksi yang lebih besar mengenai peradaban.
dua puluh sembilan karya menjadi fragmen dari perjalanan tersebut.
Masing-masing karya membawa tubuh, material, dan cerita yang berbeda, tetapi semuanya berangkat dari pertanyaan yang sama: **apa yang terjadi ketika kemajuan manusia meninggalkan terlalu banyak jejak?**

PERJALANAN PRAKTIK SENI

Melalui karya-karyanya, Intan tidak memosisikan dirinya sebagai pemberi jawaban. Ia memilih untuk menghadirkan pertanyaan melalui bentuk, material, dan pengalaman visual.
Baginya, seni memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu yang selama ini berada di luar perhatian kembali terlihat.
Sesuatu yang dibuang menjadi tubuh.
Sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi karya.
Sesuatu yang dianggap telah selesai ternyata masih memiliki kehidupan kedua.
Dan sesuatu yang kita pikir telah hilang ternyata tetap tinggal sebagai jejak.
****Dari material menuju makna.**
Dari sampah menuju tubuh.
Dari tubuh menuju kesadaran.****
Di sanalah perjalanan praktik seni Intan Dewi Sukmawangi menemukan arahnya: **mengubah apa yang disingkirkan menjadi sesuatu yang mengajak kita melihat kembali diri sendiri.**

“Saya tidak hanya mengolah material yang telah dibuang. Saya mencoba mengembalikan ingatan dan makna yang pernah melekat padanya.”

— Intan Dewi Sukmawangi

DAFTAR KARYA

28 KARYA / OFFICIAL CATALOGUE INDEX

01 Penyu Yang Tak Pernah Pulang

02 Ikan Sapu-Sapu

03 The Fragile Habitat

04 Gallop of Remnants

05 Tree of Memories

06 Orang Utan yang Tidak Pernah Pulang

07 The Last Guardian

08 Anak Plastik & Layar Putih

09 Lingkar Merah Yang Bernapas

10 The Last Giant

11 The Last Paradise Bird

12 Wisdom Beyond Time

13 Peaceful Stretch

14 Merah Putih yang Diperjuangkan

15 Starry Night Reimagined: Riuh Langit dari Sisa Peradaban

16 Sajian Akhir Jaman

17 Koma

18 Reimagining Mona Lisa

19 The Scream Reimagined

20 Girl with Balloon Reimagined

21 Sunflowers Reimagined

22 Wall of Fame: Arsip Visual dari Jejak Konsumsi Kita

23 Sampah Imajiner

24 Beyond The Wave

25 Face of Children in Conflict Area

26 Reconstructed Memory

27 The Architecture of Thought

28 Tarian di Atas Jejak Konsumsi

01

PENYU YANG TAK PERNAH PULANG

Figur organisme laut dibangun dari material plastik berwarna biru. Tubuh menjadi ruang pertemuan antara kehidupan laut dan jejak konsumsi manusia.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya

Panjang 110 cm
Lebar 35 cm
Tinggi 120



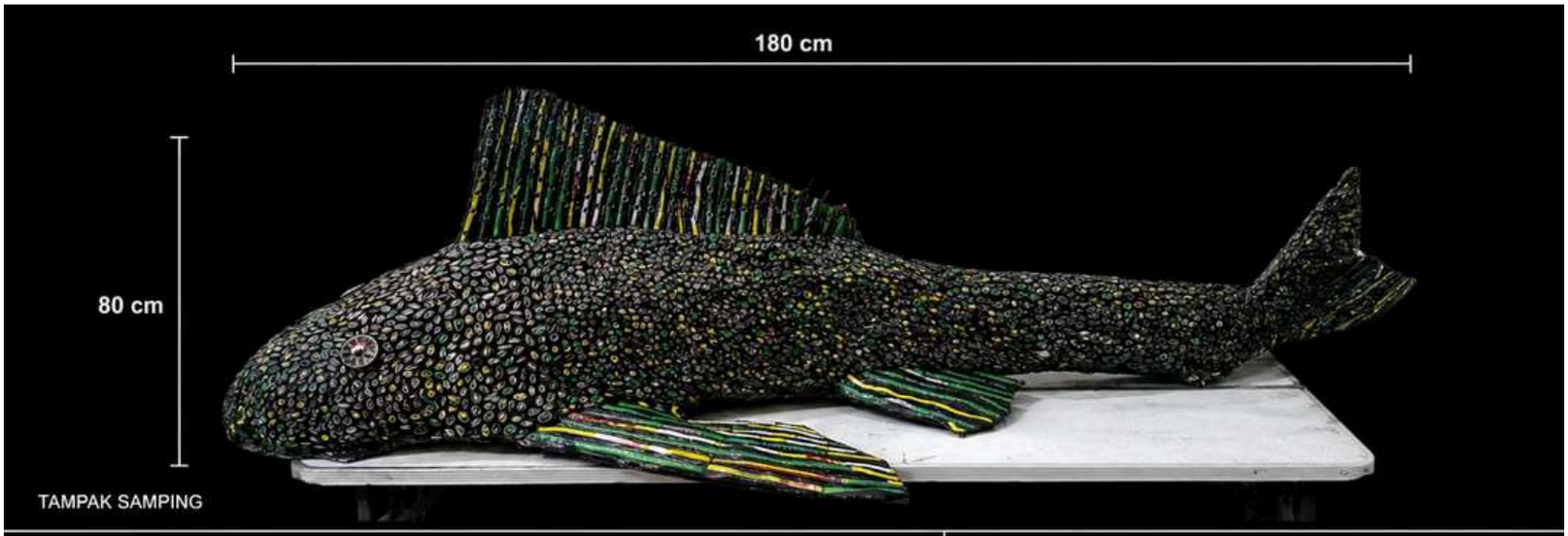
02

IKAN SAPU-SAPU

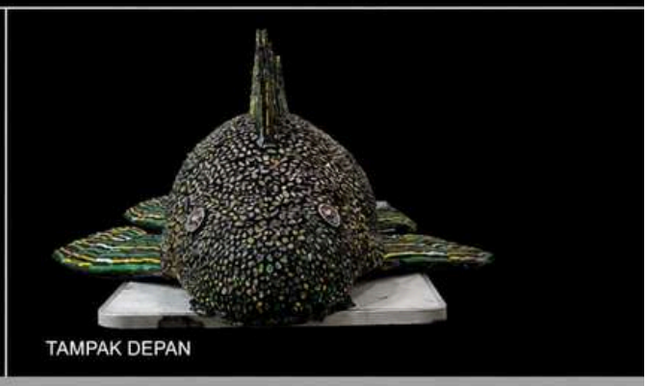
Ikan sapu-sapu dikenal sebagai pemakan endapan kotoran di dasar perairan. Dalam karya ini, metafora tersebut diperluas menjadi kritik terhadap endapan persoalan sosial: korupsi, keserakahan, penyalahgunaan kekuasaan, dan sampah pemikiran yang turut mencemari kehidupan bersama. Tubuh ikan dipenuhi limbah plastik sebagai simbol bahwa krisis lingkungan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan krisis moral dan tata kelola masyarakat.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya







Ukuran Karya Ikan Sapu-Sapu

- Panjang : 180 cm
- Tinggi : 80 cm
- Lebar : 95 cm

Catatan:

Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk bagian ekor, sirip, dan tinggi sirip.

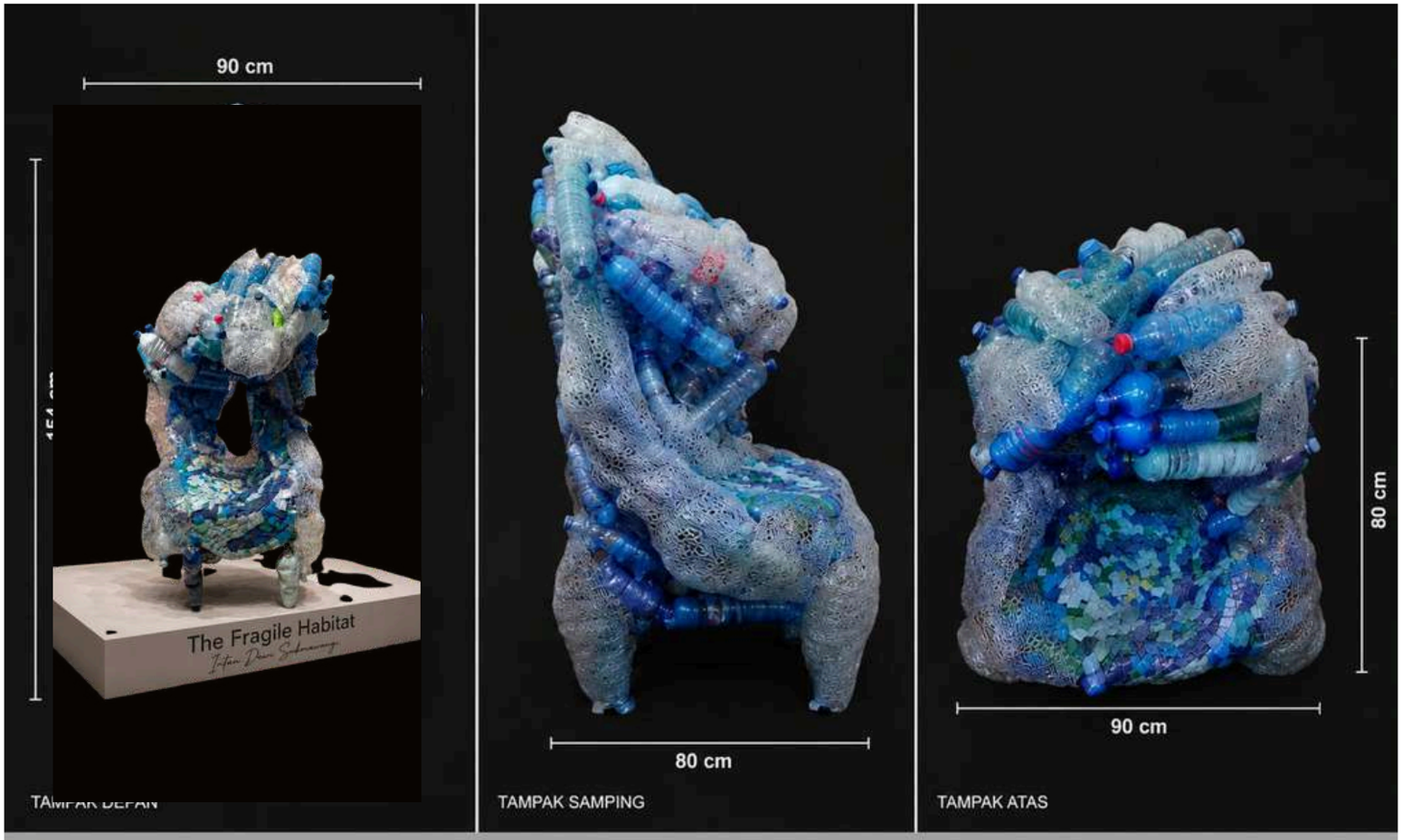
03

THE FRAGILE HABITAT

Habitat yang rapuh digambarkan melalui tubuh yang tersusun dari botol dan material bekas—sebuah ekosistem yang tampak indah sekaligus rentan.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya



Ukuran Karya Kursi

- Panjang : 90 cm
- Tinggi : 154 cm
- Lebar : 80 cm

Catatan:
Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk bagian ekor dan kaki.

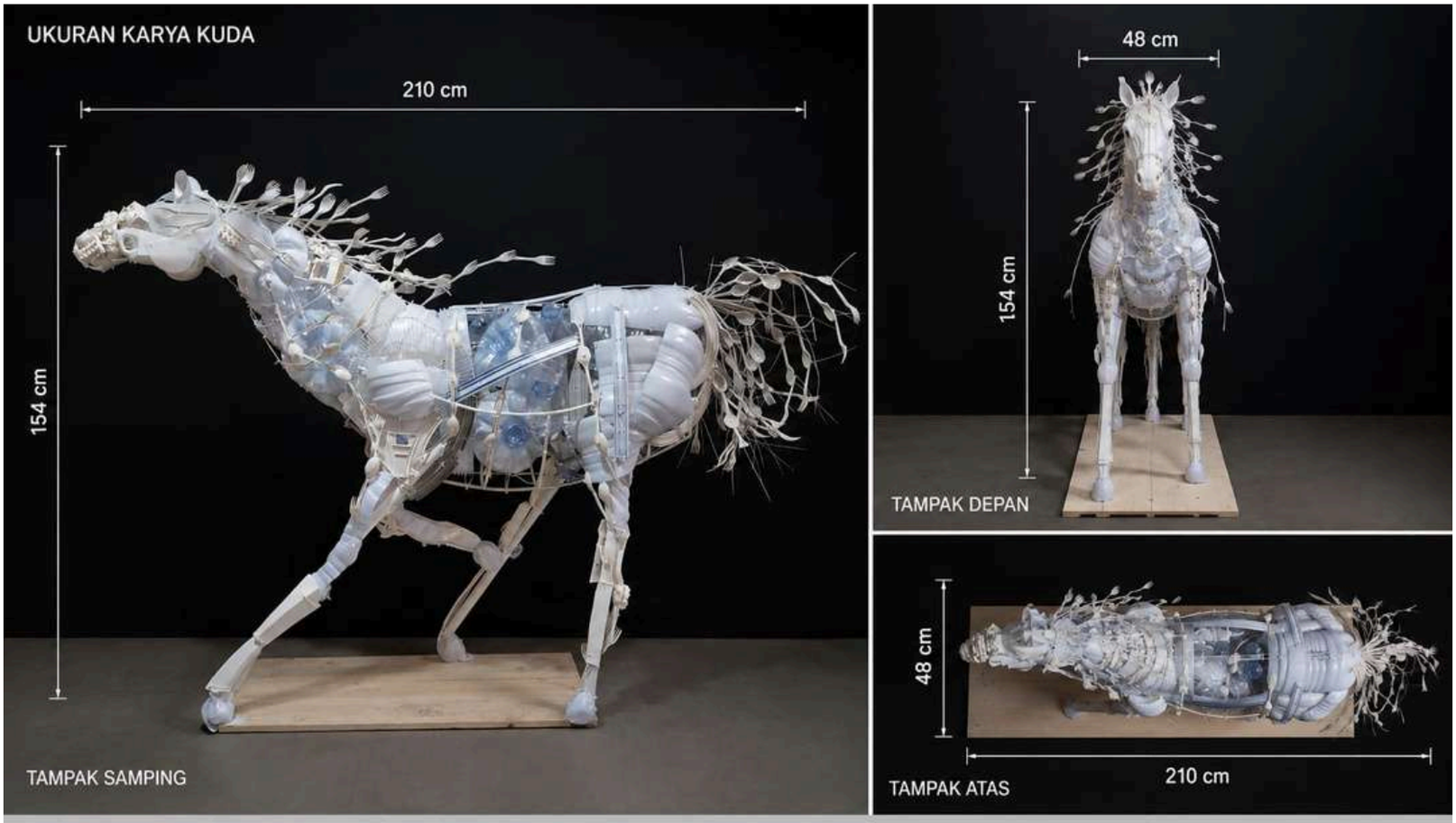
04

GALLOP OF REMNANTS

Seekor kuda dibentuk dari sisa-sisa material, menghadirkan gagasan tentang gerak, daya hidup, dan masa depan yang dibebani residu peradaban.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya



Ukuran Karya Kuda

- Panjang : 210 cm
- Tinggi : 154 cm
- Lebar : 48 cm

Catatan:
Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk detail ekor dan bagian kepala.

05

TREE OF MEMORIES

Pohon menjadi metafora ingatan ekologis. Bunga dan material buangan berkelindan sebagai tubuh yang menyimpan luka dan harapan.

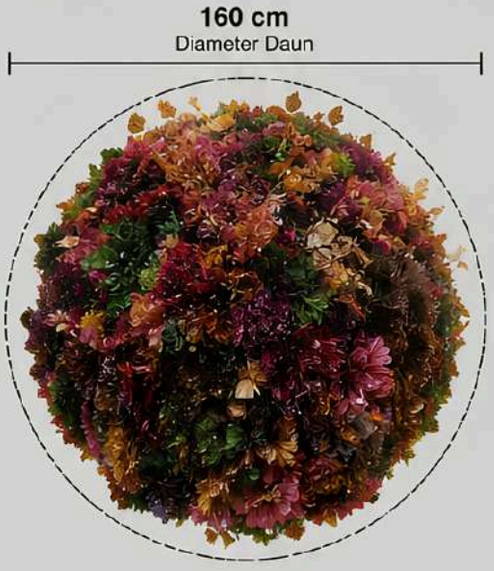




TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



TAMPAK ATAS

SIMULASI UKURAN KARYA POHON

- Tinggi (dari bawah batang sampai ujung daun) : 210 cm
- Diameter Batang : 90 cm
- Diameter Daun (paling lebar) : 160 cm

Catatan:

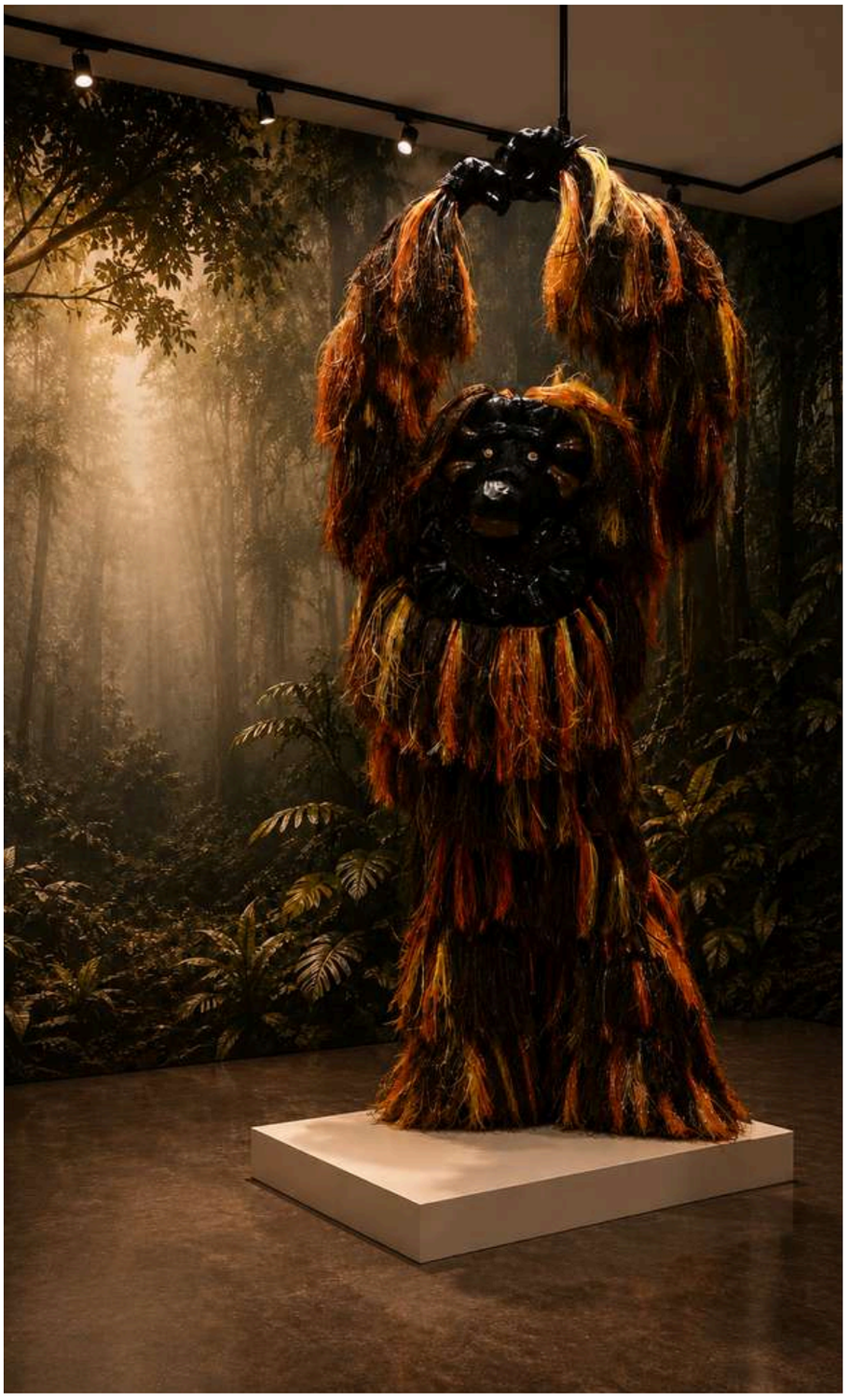
Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk daun, ranting, batang, dan aksesoris yang melekat.

*Ukuran ± 1-3 cm

06

ORANG UTAN YANG TIDAK PERNAH PULANG

Figur orangutan menegaskan kehilangan habitat dan pertanyaan tentang rumah. Ia hadir sebagai tubuh yang menggantung di antara ingatan hutan dan jejak manusia.





TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



TAMPAK BELAKANG

SIMULASI UKURAN KARYA ORANG UTAN

- Panjang : 90 cm
- Tinggi : 188 cm
- Lebar : 65 cm

Catatan:
Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk struktur alas.

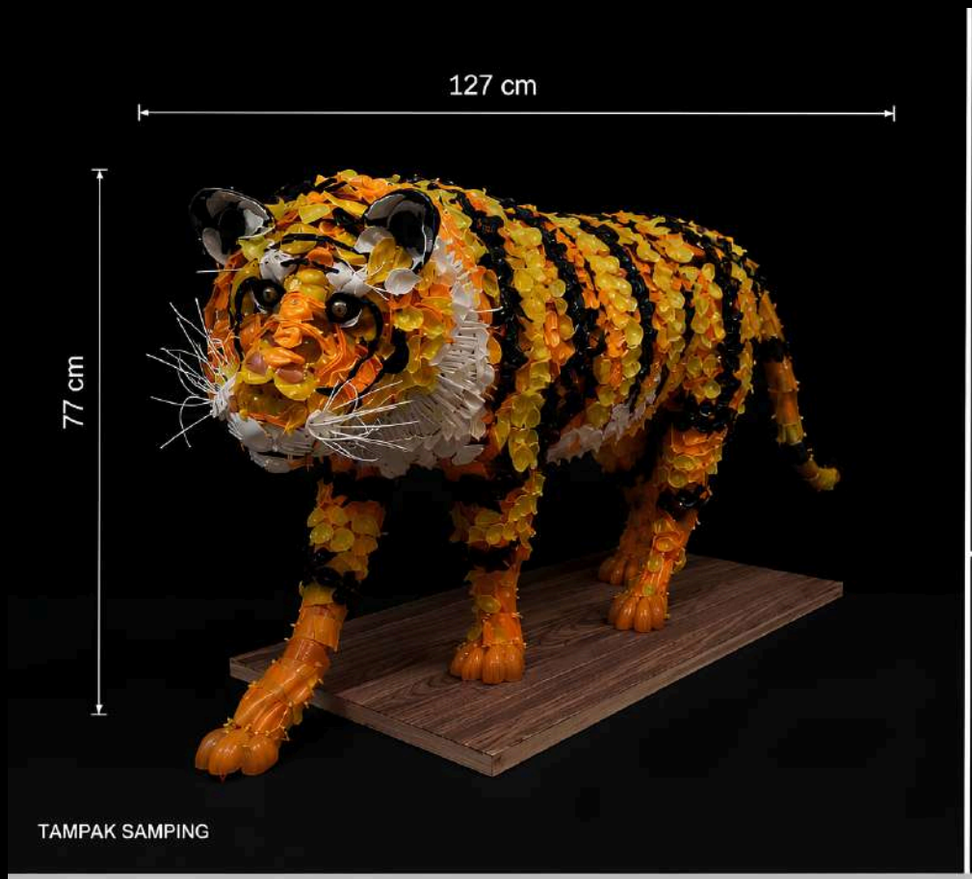
*Ukuran ± 1-3 cm

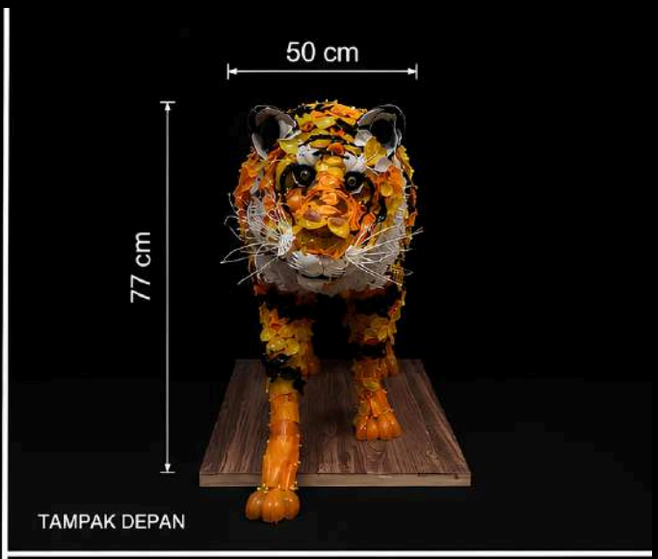
07

The Last Guardian

Karya ini merepresentasikan harimau sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan penjaga keseimbangan alam. Dibangun dari material plastik bekas yang telah kehilangan fungsi utamanya, karya ini mengubah limbah menjadi bentuk kehidupan yang megah sekaligus menghadirkan refleksi tentang hubungan manusia dengan lingkungan.
Melalui sosok harimau, karya ini mengajak publik untuk menyadari pentingnya pelestarian satwa dan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Karya ini menjadi simbol bahwa kreativitas, kepedulian lingkungan, dan tindakan kolektif dapat mengubah sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi pesan yang bermakna bagi masa depan yang lebih berkelanjutan.









Ukuran Karya Harimau

- Panjang : 127 cm
- Tinggi : 77 cm
- Lebar : 50 cm

Catatan:
Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk bagian ekor dan kepala.

The Last Guardian

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

08

Anak Plastik & Layar Putih

Sosok ini duduk membungkuk, seolah tenggelam dalam dunia kecil yang Ia genggam di tangan—sebuah layar putih yang tidak pernah benar-benar menjawab apa pun. Tubuhnya tersusun dari potongan hidup yang dibuang: tutup botol, mainan patah, bungkus minuman, serpihan lego warna-warni, serpihan plastik yang pernah dipakai lalu dilupakan. Setiap bagian adalah sisa konsumsi yang pernah kita anggap remeh, kini kembali dalam bentuk tubuh yang menatap kita diam-diam.

Ia adalah cermin masa kini: manusia yang dibentuk oleh limbahnya sendiri. Fragmen sampah menjadi kulit, warna-warni plastik menjadi otot, dan benda-benda kecil yang pernah dimainkan anak-anak kini menjadi bagian identitasnya. Tidak ada yang organik di sini—hanya ingatan akan apa yang pernah digunakan, dibuang, dan akhirnya menumpuk menjadi satu sosok utuh.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Ukuran: 65 x 45 x 125 cm
Mix Media plastic





Anak Plastik & Layar Putih

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

09

Lingkar Merah Yang Bernapas

Karya instalasi ini menghadirkan sebuah bentuk yang melayang — dua lingkar yang saling terhubung, seolah bergerak dalam satu tarikan napas. Dibangun dari ratusan potongan plastik merah yang dilelehkan dan dibentuk ulang, instalasi ini menampilkan kontras antara material yang keras dengan bentuk organik yang tampak hidup. Setiap lembaran plastik, dengan tepian keemasan yang seakan membara, menghadirkan kesan bunga, sisik, daging, atau serpihan kehidupan yang sedang tumbuh kembali. Gerakan visual yang terbentuk dari rangkaian elemen kecil menciptakan ilusi aliran dan ritme, seakan karya ini terus berubah dari setiap sudut pandang. Terlihat rapuh namun kuat, kacau namun teratur —komposisi ini menjadi metafora tentang siklus: lahir, hancur, membentuk ulang, dan beregenerasi.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Ukuran: 60 x 80x50 cm
Mix Media plastic



Lingkar Merah Yang Bernapas

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

10

The Last Giant

The Last Giant merupakan instalasi seni berbasis material daur ulang yang mengangkat gajah sebagai representasi kekuatan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Karya ini memanfaatkan limbah plastik sebagai medium utama untuk menunjukkan potensi transformasi material bekas menjadi sarana edukasi dan refleksi publik. Melalui perpaduan seni, lingkungan, dan inovasi kreatif, karya ini mengajak masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pengelolaan sampah, pelestarian keanekaragaman hayati, serta pembangunan yang berkelanjutan. Karya ini menjadi simbol bahwa perubahan besar dapat dimulai dari tindakan sederhana dalam mengelola sumber daya yang ada.





The Last Giant

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

11

The Last Paradise Bird

The Last Paradise Bird merupakan instalasi seni berbasis material daur ulang yang merepresentasikan burung cenderawasih sebagai simbol kekayaan biodiversitas Indonesia. Karya ini mengolah limbah plastik menjadi bentuk visual yang dinamis dan monumental sebagai upaya mengangkat isu keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan seni.
Instalasi ini mengajak masyarakat untuk merefleksikan hubungan antara manusia, konsumsi, dan alam, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi kreatif dapat menjadi bagian dari solusi terhadap permasalahan sampah. Karya ini diharapkan menjadi media edukasi publik yang mendorong kesadaran lingkungan serta partisipasi bersama dalam mewujudkan masa depan yang lebih berkelanjutan.



INTAN DEWI SUKMAWANGI



Ukuran Karya Cendrawasih

- Panjang : 105 cm
- Tinggi : 120 cm
- Lebar : 45 cm

Catatan:
Ukuran diambil dari dimensi total karya termasuk ekor dan bagian kepala.

The Last Paradise Bird

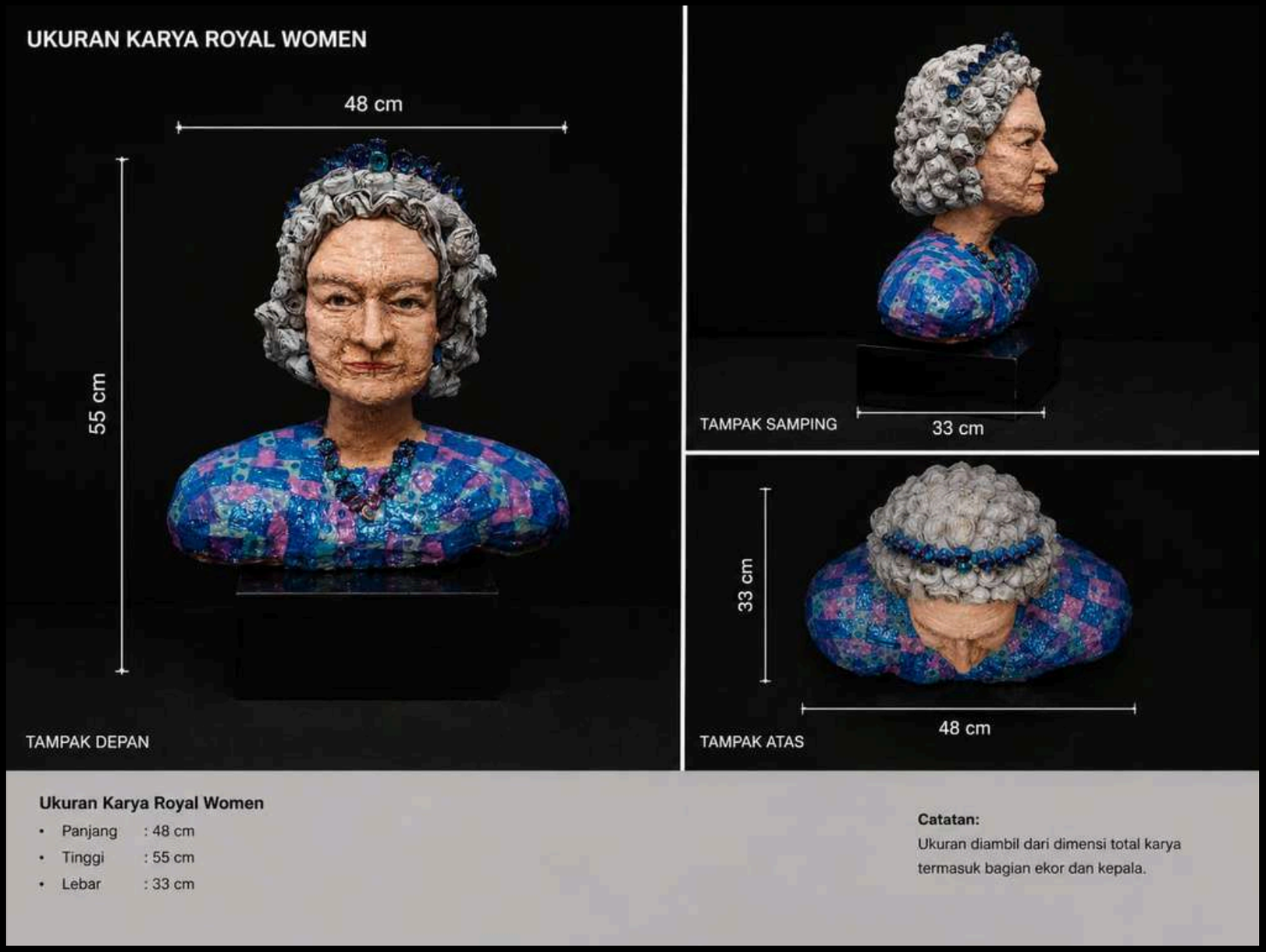
Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

12

Wisdom Beyond Time

Wisdom Beyond Time merupakan karya seni berbasis material daur ulang yang mengangkat figur perempuan sebagai representasi kebijaksanaan, ketahanan, dan warisan nilai antargenerasi. Berbagai material yang telah kehilangan fungsi awalnya diolah kembali menjadi bentuk yang memiliki nilai artistik dan makna baru.
Karya ini mengajak masyarakat untuk melihat hubungan antara keberlanjutan
material dan keberlanjutan nilai-nilai kehidupan. Melalui pendekatan tersebut, karya ini menjadi media refleksi tentang pentingnya menghargai pengalaman,
pengetahuan, dan kontribusi generasi terdahulu dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya.





Wisdom Beyond Time

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

13

Peaceful Stretch

Peaceful Stretch merupakan karya seni berbasis material daur ulang yang mengangkat figur kucing sebagai simbol kenyamanan, keseimbangan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Material bekas yang digunakan sebagai medium utama menunjukkan potensi transformasi limbah menjadi karya yang memiliki nilai estetis, edukatif, dan sosial.
Melalui karya ini, publik diajak untuk melihat kembali pentingnya kepedulian terhadap lingkungan serta membangun kesadaran bahwa keberlanjutan dapat dimulai dari tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini menjadi representasi tentang harapan, keharmonisan, dan masa depan yang lebih berkelanjutan.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Ukuran: ada 4 kucing (35 x 45cm)
Mix Media plastic dan cat akrilik





Peaceful Stretch

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

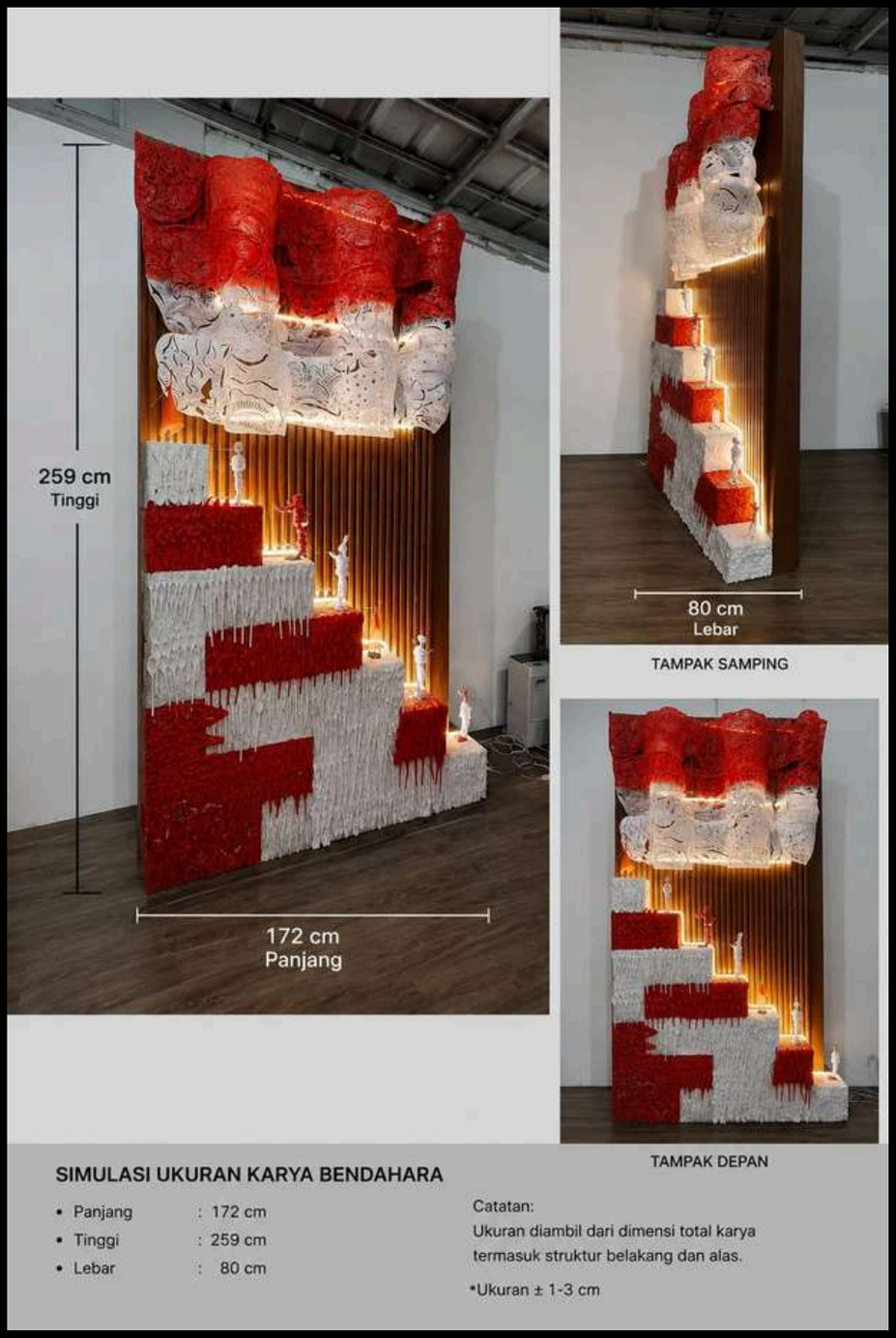
14

Merah Putih yang Diperjuangkan

Karya instalasi ini mengangkat semangat persatuan, gotong royong, dan perjuangan kolektif dalam membangun Indonesia. Bendera Merah Putih yang terbentuk dari material daur ulang menjadi simbol harapan bahwa masa depan bangsa dapat dibangun melalui kesadaran terhadap lingkungan dan tanggung jawab bersama.

Figur-figur kecil yang memanjat susunan merah putih merepresentasikan perjalanan masyarakat Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Melalui transformasi sampah menjadi karya seni, instalasi ini mengajak publik untuk melihat kembali nilai perjuangan, kepedulian, serta peran setiap individu dalam menciptakan perubahan positif bagi bangsa.
Karya ini menjadi ruang refleksi bahwa Indonesia yang lebih baik dibangun tidak hanya melalui cita-cita besar, tetapi juga melalui tindakan kecil yang dilakukan bersama.





Merah Putih yang Diperjuangkan

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

15

Starry Night Reimagined: Riuh Langit dari Sisa Peradaban

Karya ini menghadirkan kembali salah satu citra paling ikonik dalam sejarah seni—Starry Night—namun melalui medium yang sama sekali berbeda: serpihan peradaban modern yang dibuang. Tubuh karya dibangun dari ratusan limbah plastik; mulai dari sedotan, tube pasta, botol minuman, kemasan makanan, hingga tutup gelas dan wadah sekali pakai. Setiap pecahan plastik, yang seharusnya berakhir sebagai jejak polusi, disusun menjadi pusaran langit yang hidup, penuh energi dan gerak. Aliran garis biru yang tersusun dari kepingan plastik menciptakan ritme visual yang meniru sapuan kuas Van Gogh—namun di sini, sapuan itu bukan cat, melainkan sisa konsumsi manusia. Bintang-bintang berwarna terang dijalin dari benda-benda kecil: tutup botol, mangkuk plastik, potongan label, menghadirkan metafora bahwa kemegahan visual bisa tumbuh bahkan dari material yang kita anggap tak berharga.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Ukuran: 100 x 100 cm
Mix Media (plastic recycle, styrofoam, rubber, kaleng)



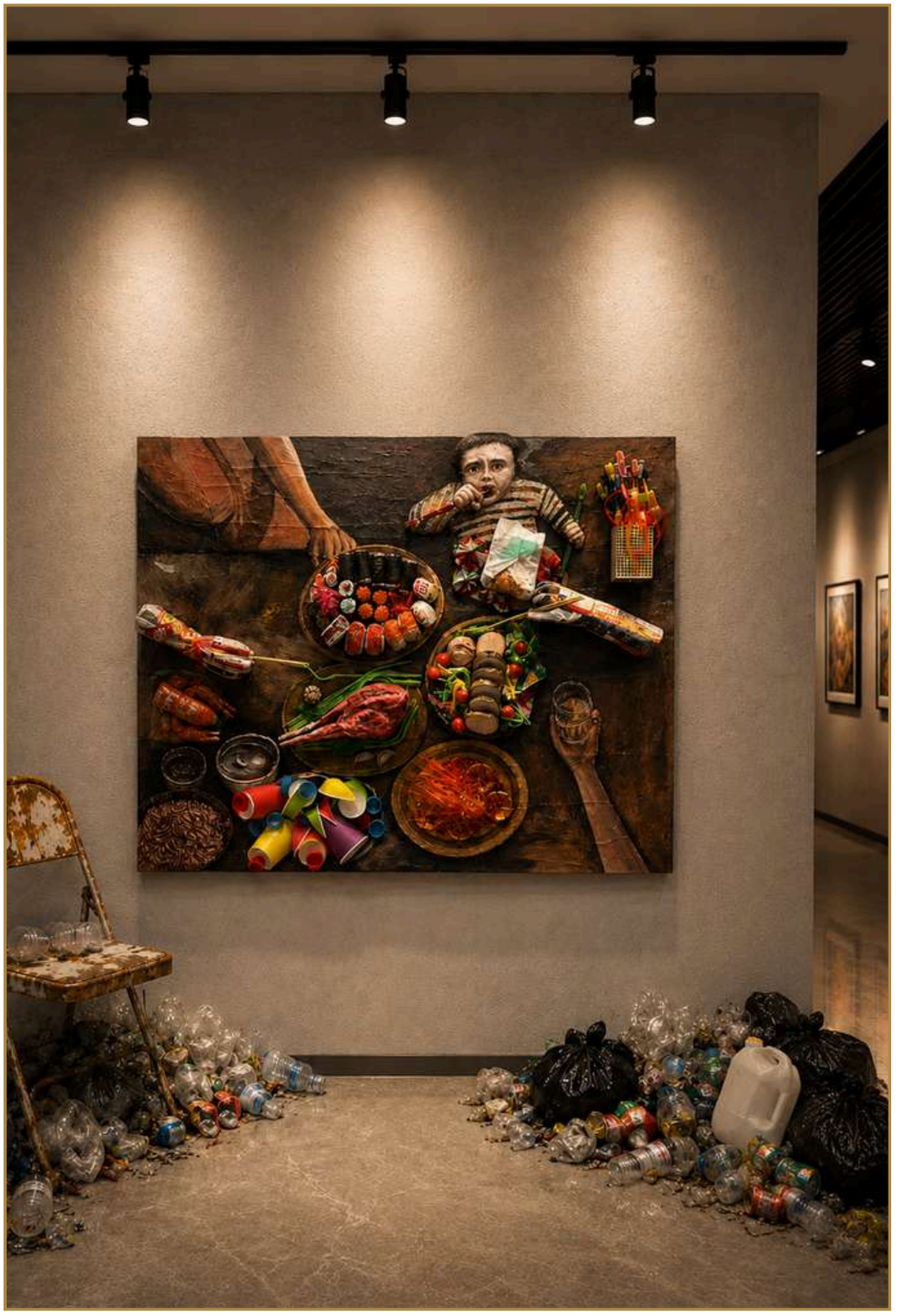


Starry Night Reimagined: Riuh Langit dari Sisa Peradaban

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

16

Sajian Akhir Jaman



Karya ini menghadirkan sebuah meja makan yang tampak meriah, penuh warna, dan sarat dengan citra makanan–namun ketika diperhatikan lebih dekat, kemeriahan itu berubah menjadi kegelisahan. Makanan-makanan yang terlihat menggugah selera sesungguhnya tersusun dari sampah plastik, kemasan instan, gulungan kertas, potongan kabel, hingga barang-barang rumah tangga sekali pakai. Di sudut meja, seorang anak kecil tengah mengunyah dengan polos, seolah tidak menyadari bahwa yang mengelilingi hidupnya bukan hanya nutrisi, tetapi juga jejak konsumsi yang tidak pernah berhenti.
Tangan-tangan orang dewasa yang masuk dalam komposisi menggambarkan perpindahan: memberikan, menyajikan, sekaligus mewariskan. Ini bukan sekadar hidangan; ini adalah siklus kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Plastik, sampah, kemasan cepatsaji—benda-benda yang tampaknya sepele—menjadi penanda bagaimana kehidupan modern membentuk pola makan, budaya praktis, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

2019
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
100 x 80 cm







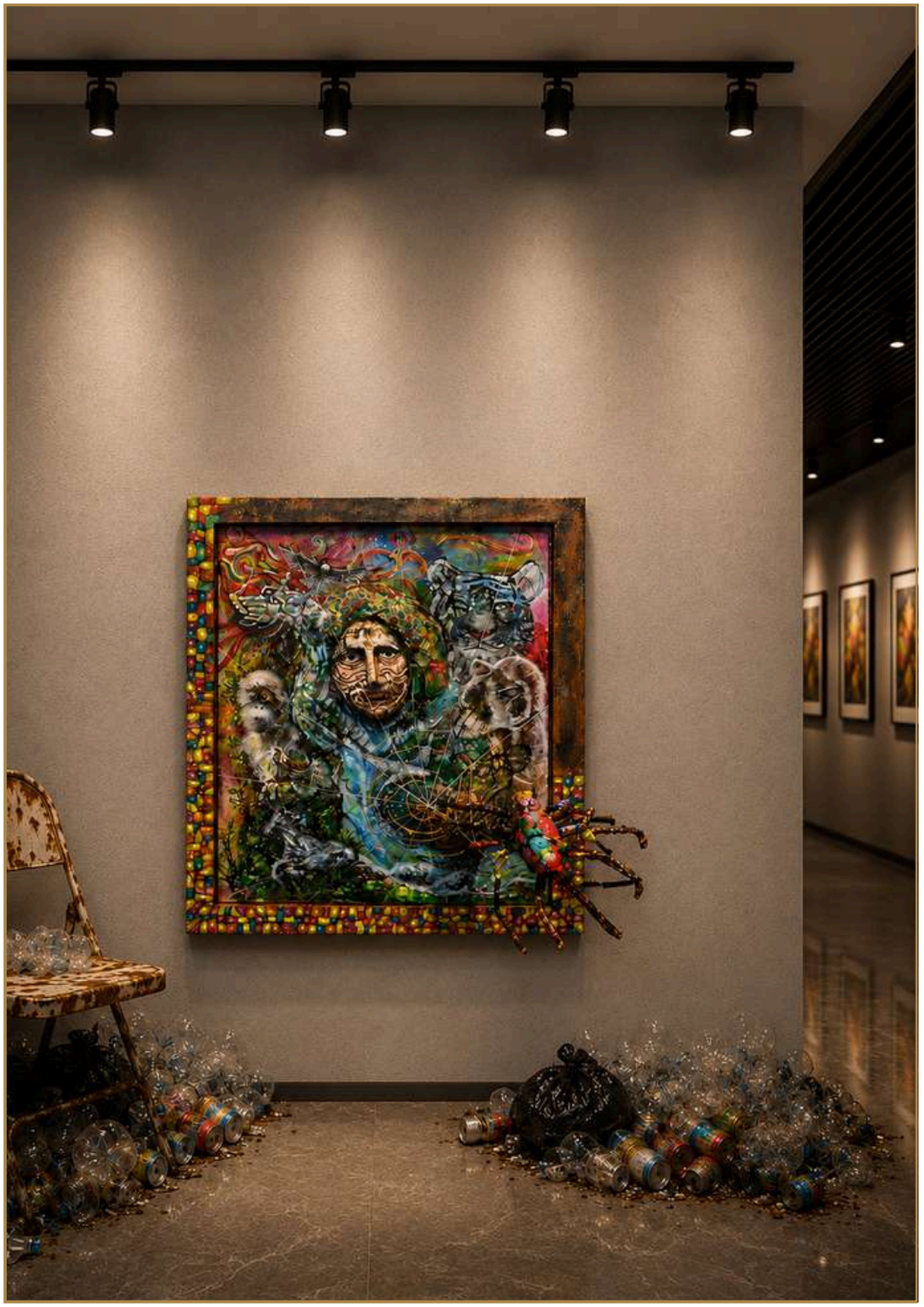
Sajian Akhir Jaman

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

17

Koma

Karya ini menghadirkan sebuah dunia di mana manusia, alam, dan roh-roh penjaga saling menyatu dalam satu tarikan napas. Di pusat komposisi, sebuah wajah bertopeng muncul sebagai figur penjaga—simbol manusia yang telah menua bersama bumi, memikul ingatan nenek moyang dan luka ekologis masa kini. Pola-pola di wajahnya seperti peta ritual, memandu kita menelusuri hutan-hutan yang kian menipis dan sungai-sungai yang terus mencari jalan pulang. Di sekelilingnya, hewan-hewan—harimau, burung, dan primata—muncul sebagai penanda kehidupan liar yang terdesak. Sosok-sosok ini tidak hadir sebagai ornamen, melainkan sebagai saksi bisu atas kekacauan yang diciptakan manusia sendiri. Mereka tampak melayang antara dunia nyata dan dunia magis, seolah berada dalam batas terakhir sebelum hilang dari ingatan.
Aliran warna yang bergerak seperti arus air menggambarkan siklus yang tak pernah berhenti: kehancuran, perlawanan, dan harapan. Dari pusaran energi itu, sebuah elemen tiga dimensi berupa sosok laba-laba berwarna-warni muncul mencuat dari lukisan. Laba-laba ini adalah metafora penghubung—penenun jaringan ekologi. Tubuhnya yang penuh warna menjadi gambaran keberagaman hayati, sementara kaki-kakinya yang menjulur keluar kanvas melambangkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dibatasi oleh bingkai apa pun; ia merambat ke dunia nyata, ke tempat kita berdiri.



2020
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Ukuran: 69 x 60 cm
Mix Media acrylic, newspaper, benang, manik-manik plastik, sedotan







KOMA

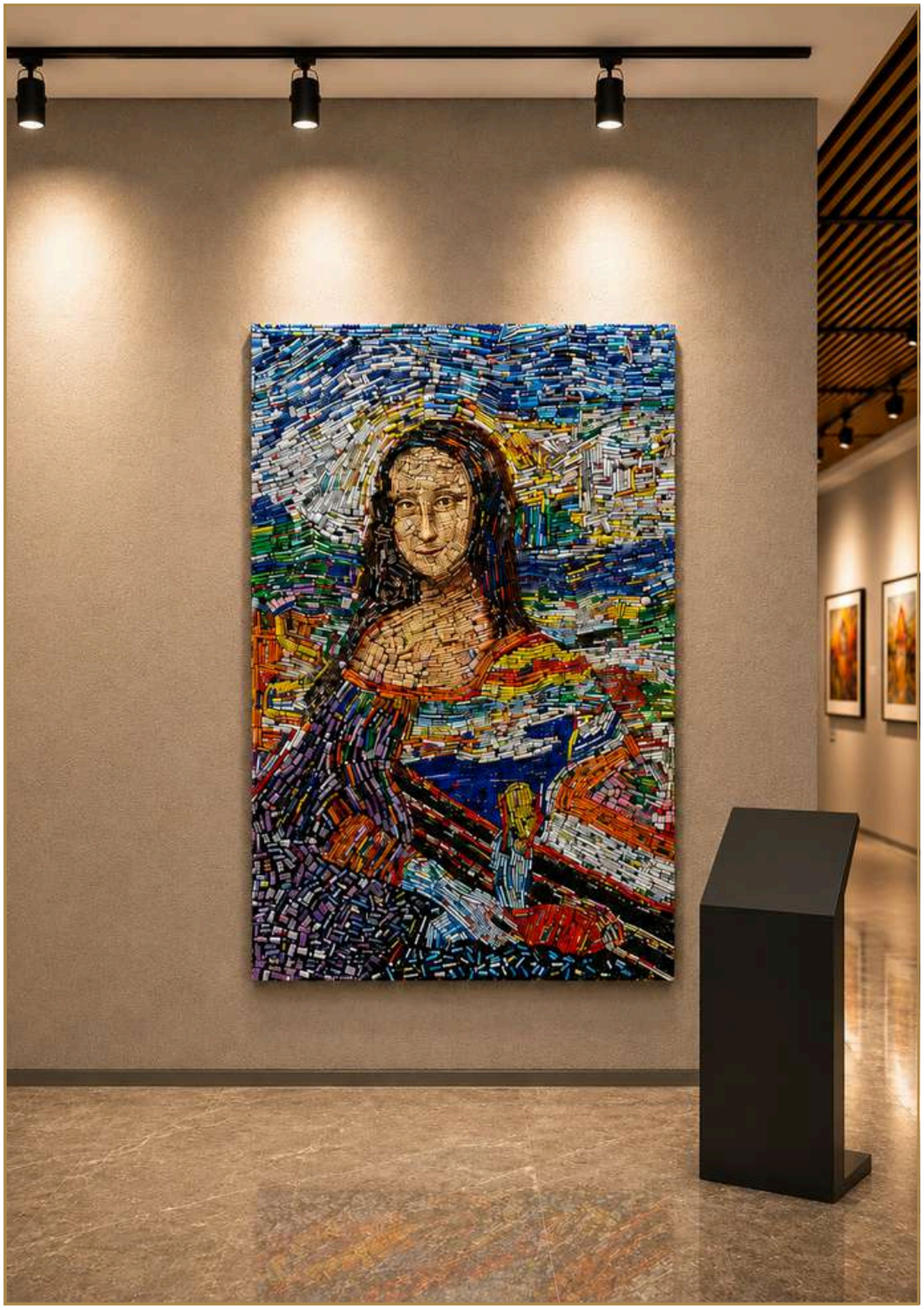
Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

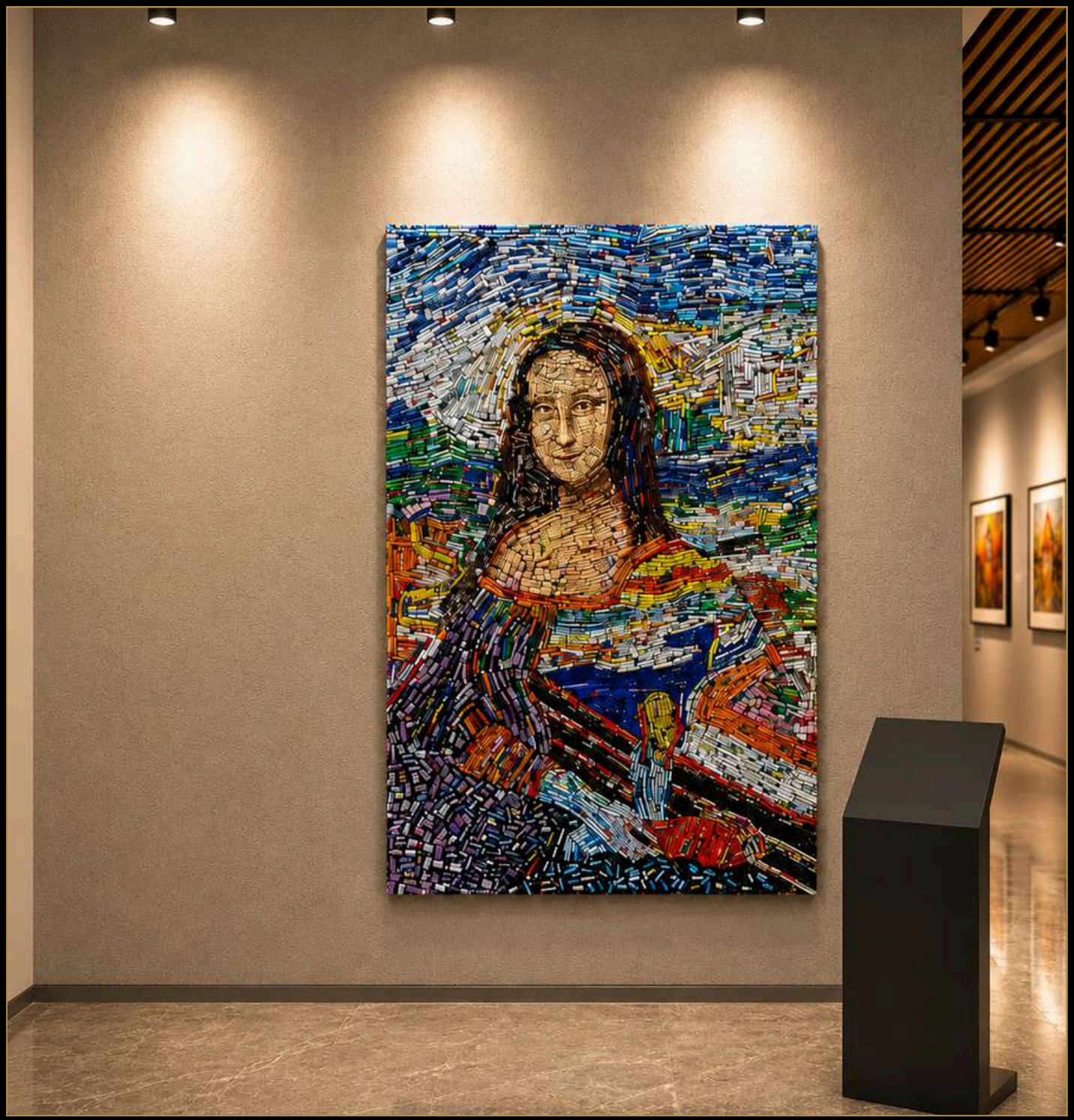
18

Reimagining Mona Lisa

Reimagining Mona Lisa merupakan karya seni berbasis material daur ulang yang memanfaatkan kemasan plastik bekas makanan dan minuman sebagai medium utama. Melalui reinterpretasi salah satu ikon seni paling dikenal di dunia, karya ini mengangkat isu pengelolaan sampah, ekonomi sirkular, dan pentingnya inovasi kreatif dalam menciptakan nilai dari material pascakonsumsi.
Karya ini diharapkan menjadi media edukasi publik yang mendorong kesadaran terhadap pengurangan sampah plastik sekaligus menunjukkan bahwa kreativitas dapat menjadi jembatan antara pelestarian lingkungan, budaya, dan pembangunan berkelanjutan.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Ukuran: 100 x 120 cm
Mix Media plastic sisa bungkus snack, makanan dan minuman





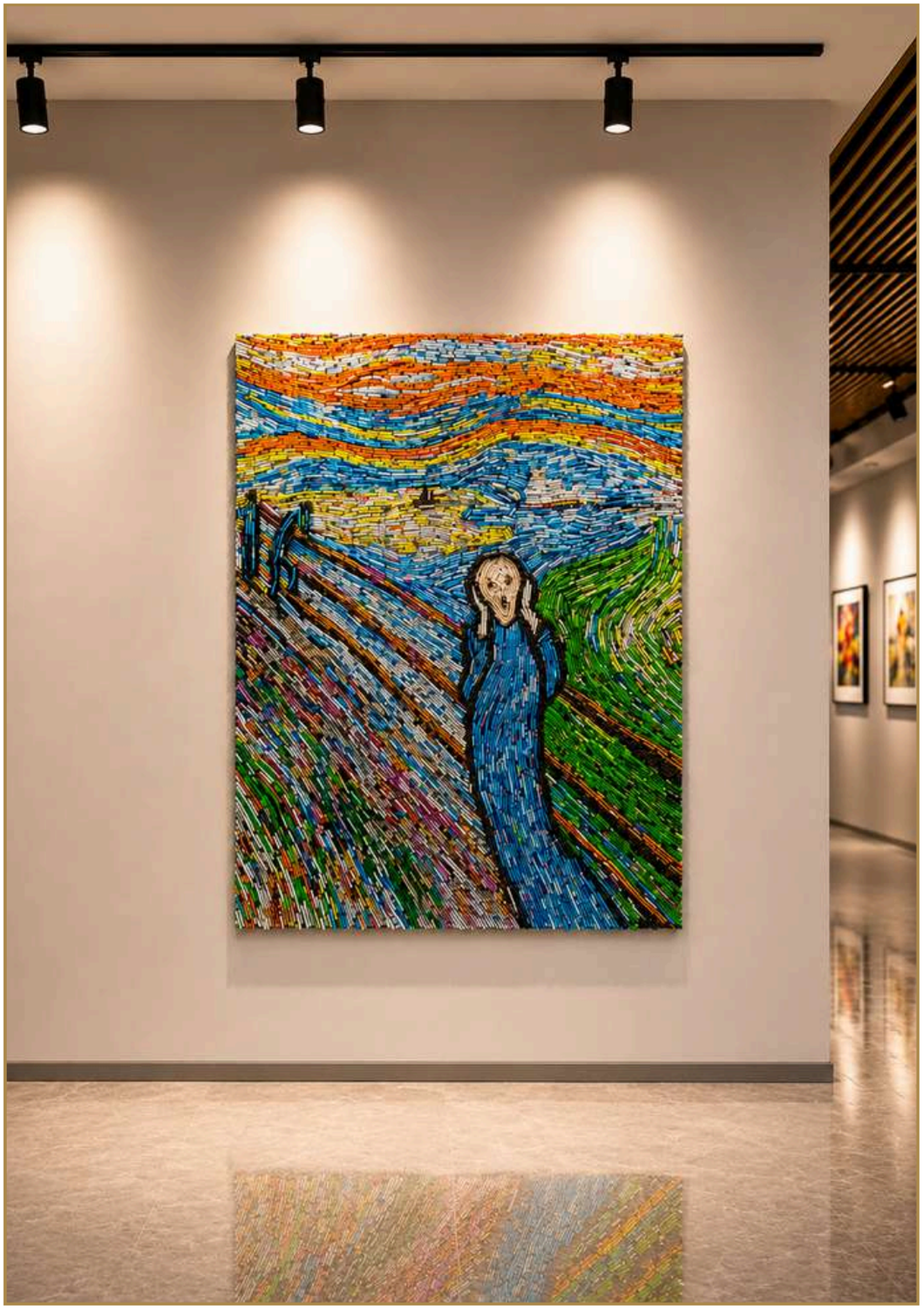
Reimagining Mona Lisa

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

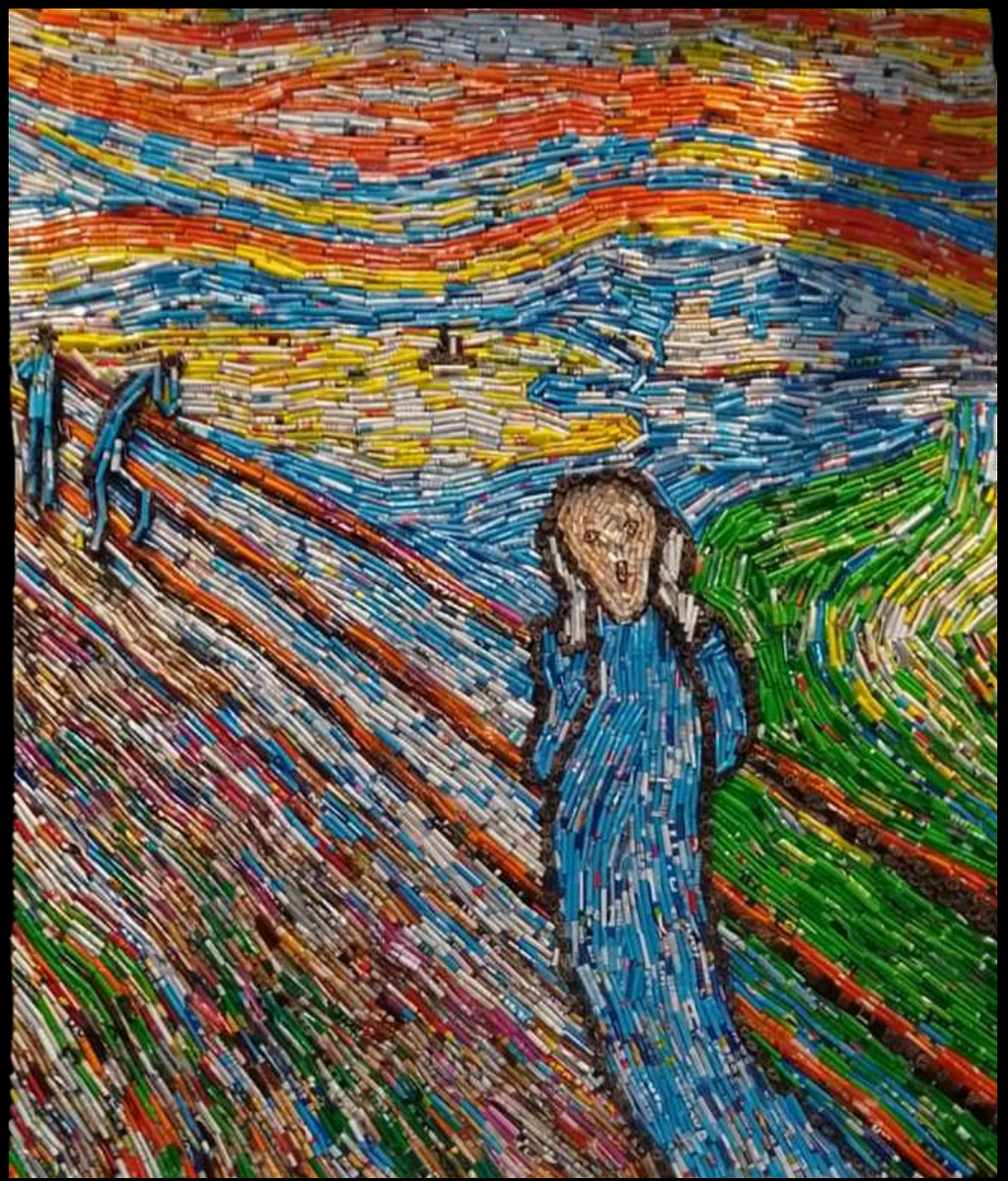
19

The Scream Reimagined

Jeritan dalam karya ini tidak lagi dimaknai sebagai kecemasan personal semata, melainkan sebagai jeritan bumi yang menghadapi krisis ekologis. Susunan limbah plastik membangun
lapisan emosi sekaligus kritik terhadap pola produksi dan konsumsi yang terus berlangsung.
Karya ini mengingatkan bahwa persoalan lingkungan bukanlah ancaman masa depan, melainkan kenyataan yang sedang kita hidupi saat ini.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Relief limbah plastik | 100 × 120 cm



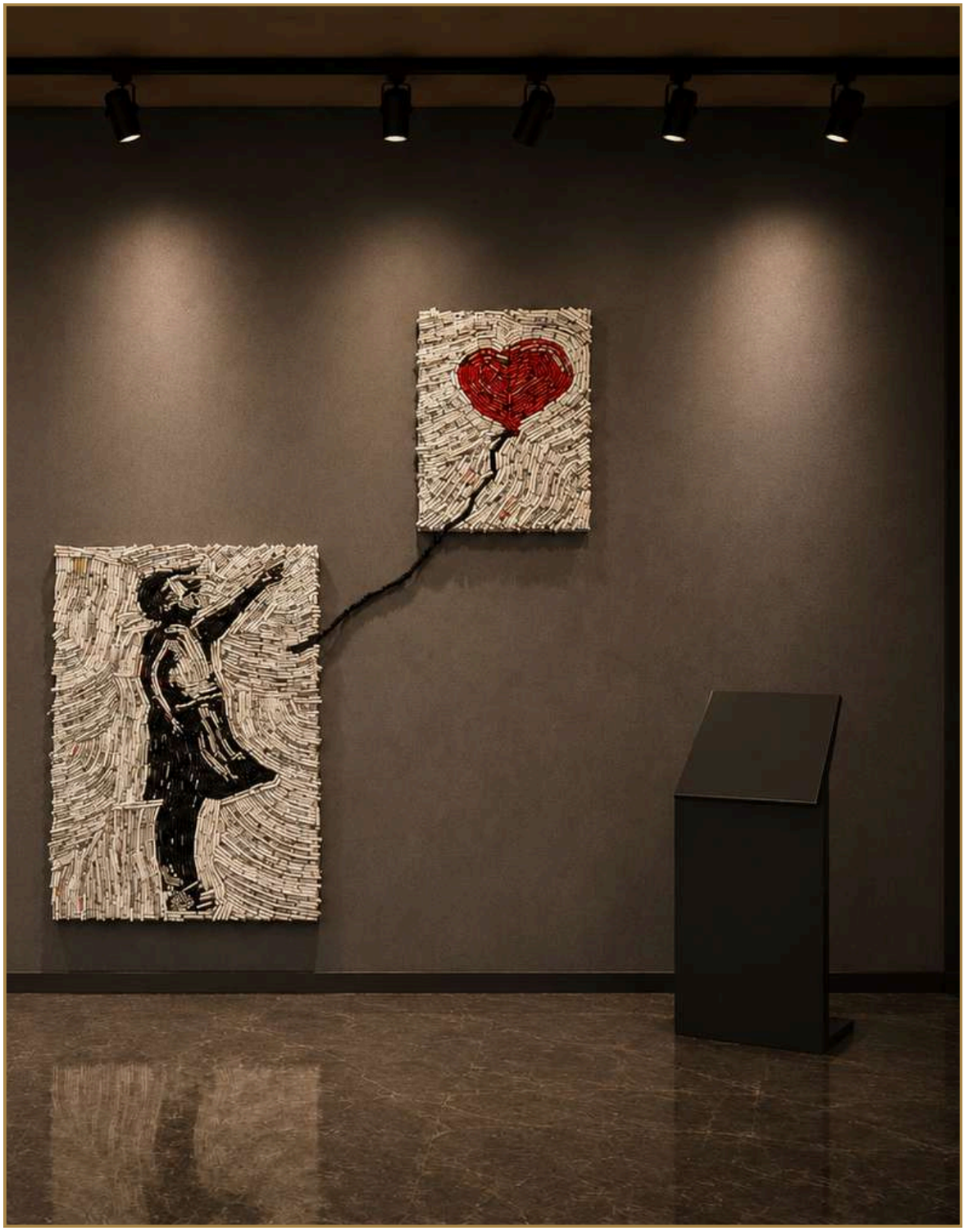
The Scream Reimagined

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

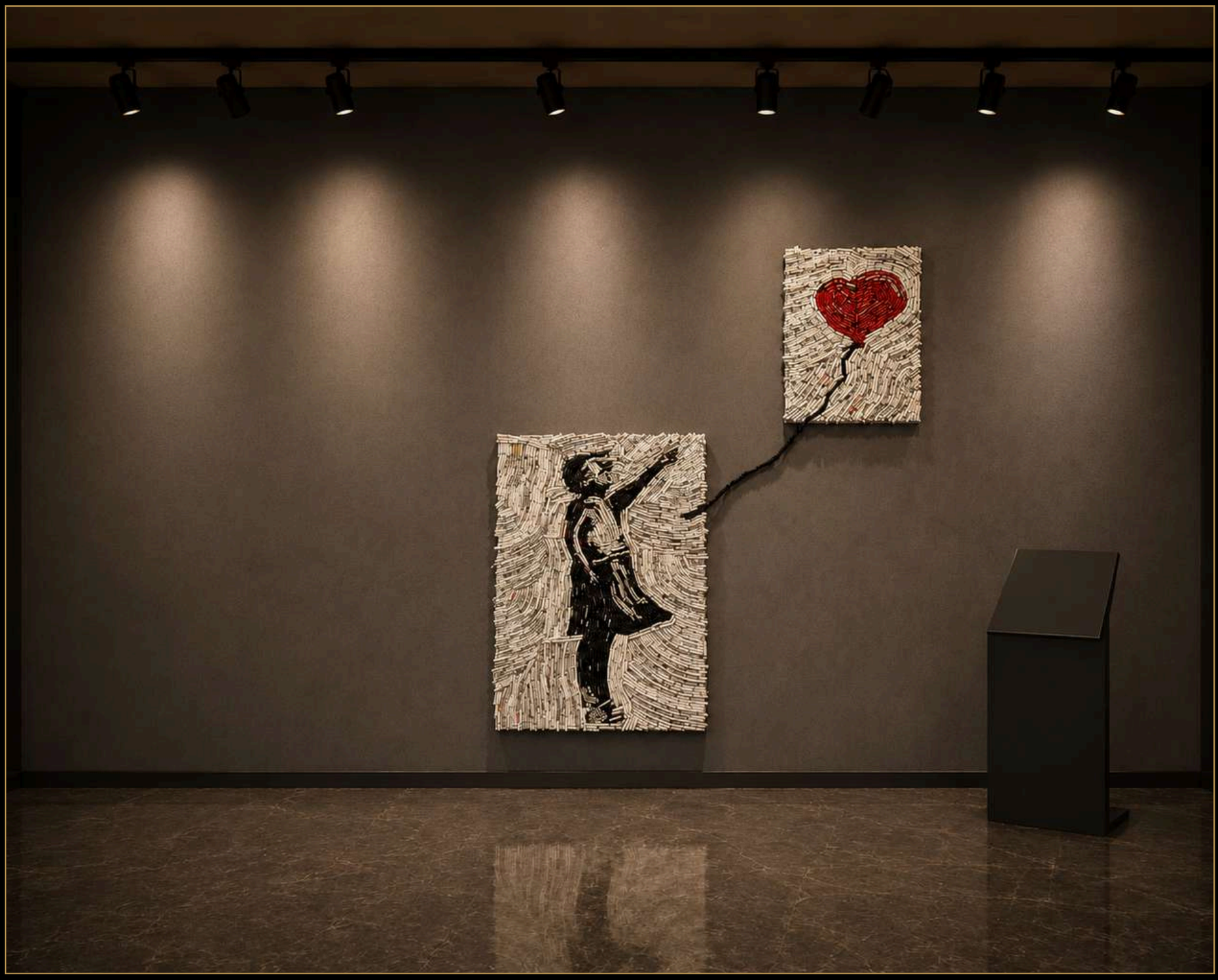
20

Girl with Balloon Reimagined

Dengan meminjam bahasa visual yang telah dikenal luas, karya ini membangun kembali simbol harapan menggunakan limbah plastik sekali pakai. Balon merah tetap hadir sebagai lambang optimisme, namun material pembentuknya menghadirkan ironi: harapan masa depan justru dibangun dari sisa peradaban konsumsi. Reinterpretasi ini menggeser fokus dari sekadar citra
ikonik menjadi refleksi atas tanggung jawab ekologis manusia.



2026
Medium & Ukuran
Relief limbah plastik pada 2 kanvas | Kanvas 1: 70 × 50 cm | Kanvas 2: 30 × 40 cm



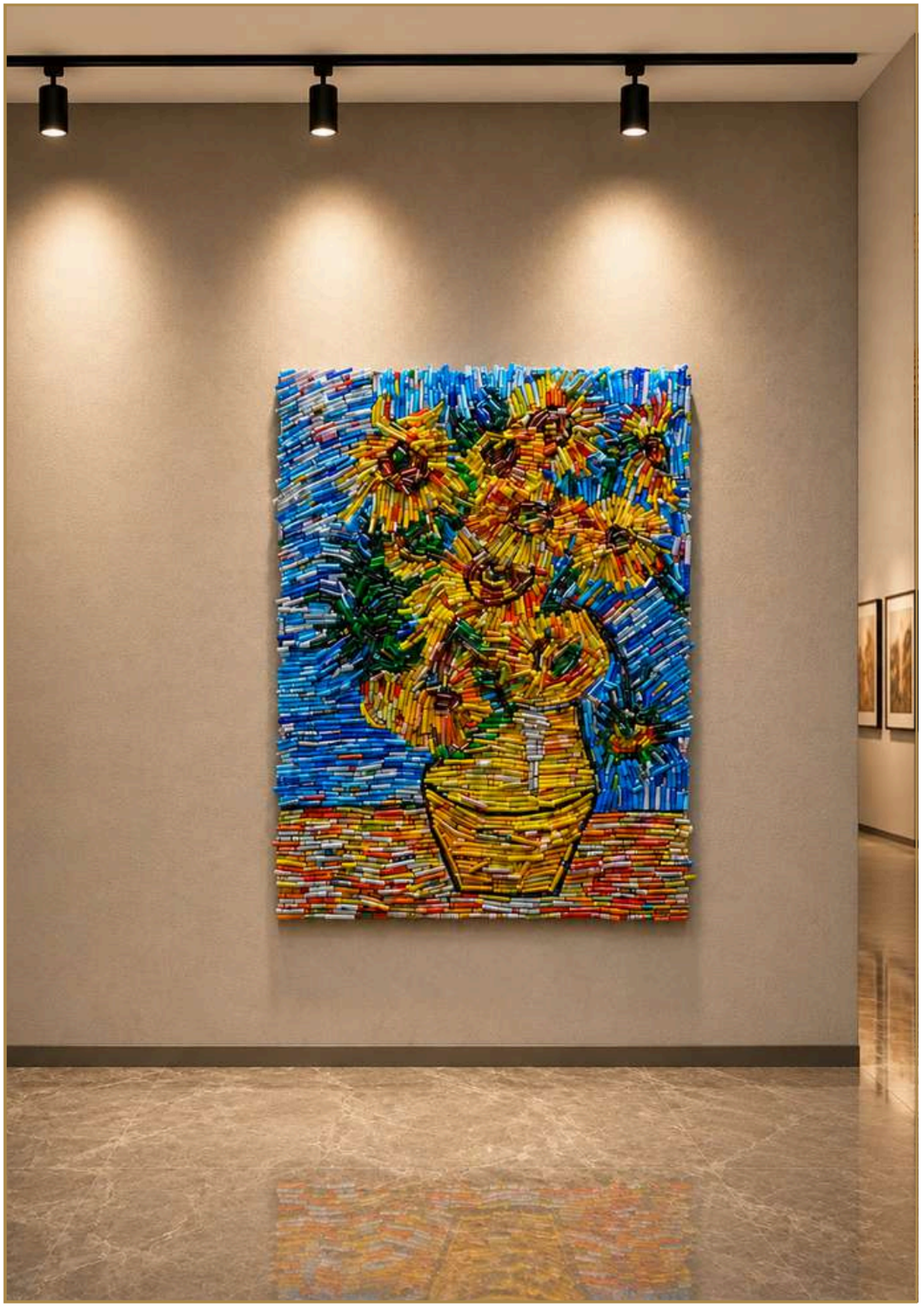
Girl with Balloon Reimagined

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

21

Sunflowers Reimagined

Bunga matahari yang identik dengan kehidupan, cahaya, dan harapan disusun dari potongan limbah plastik yang telah kehilangan fungsi. Transformasi ini menunjukkan bahwa material yang
dianggap tidak bernilai masih menyimpan kemungkinan baru ketika diperlakukan melalui proses
kreatif. Karya ini menjadi metafora tentang daya pulih, keberlanjutan, dan kemampuan seni
menghadirkan makna baru dari sisa-sisa peradaban.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
70 x 50 cm



Sunflowers Reimagined

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

22

Wall of Fame: Arsip Visual dari Jejak Konsumsi Kita

Wall of Fame menghadirkan paradoks mengenai makna penghargaan dalam masyarakat konsumsi. Jika dinding penghargaan lazimnya mengabadikan prestasi, karya ini justru mengarsipkan kemasan-kemasan yang hanya digunakan sesaat namun meninggalkan jejak ekologis selama puluhan hingga ratusan tahun. Kubus-kubus berisi limbah disusun menyerupai etalase museum, mengubah sampah menjadi artefak budaya yang merekam kebiasaan konsumsi manusia modern.

Cermin yang ditempatkan di tengah instalasi menghadirkan pengunjung sebagai bagian dari karya. Refleksi diri di antara tumpukan kemasan mengingatkan bahwa persoalan sampah bukan semata persoalan industri maupun individu, melainkan hasil hubungan keduanya. Karya ini mengajak penonton merenungkan kembali hubungan antara kenyamanan, konsumsi, tanggung jawab, dan warisan lingkungan bagi generasi mendatang.





Wall of Fame: Arsip Visual dari Jejak Konsumsi Kita

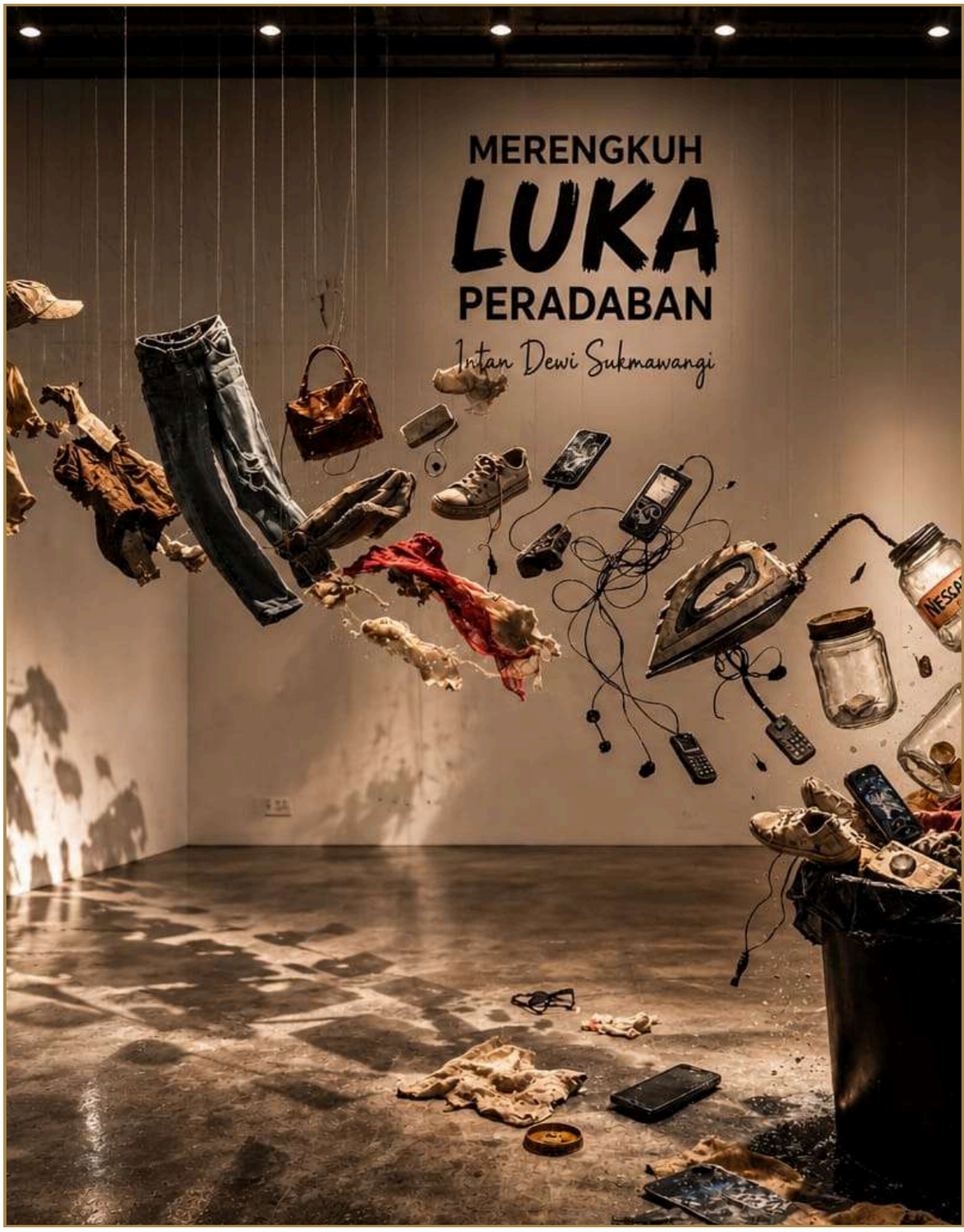
Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

23

Sampah Imajiner

Karya ini berbicara tentang benda-benda yang sesungguhnya belum kehilangan fungsi, tetapi kehilangan nilai karena perubahan tren, selera, dan gaya hidup. Barang-barang yang masih layak digunakan digantung seolah melayang menuju tempat pembuangan, menghadirkan gambaran mengenai lahirnya 'sampah imajiner'—limbah yang tercipta lebih dahulu dalam cara berpikir manusia sebelum benar-benar menjadi sampah fisik. Melalui instalasi ini, seniman mengajak pengunjung mempertanyakan kembali batas antara kebutuhan dan keinginan, serta bagaimana budaya konsumsi membentuk kebiasaan membuang yang terus memperbesar beban lingkungan.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
Instalasi gantung | Benda konsumsi bekas | Ukuran variabel





Sampah Imajiner

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

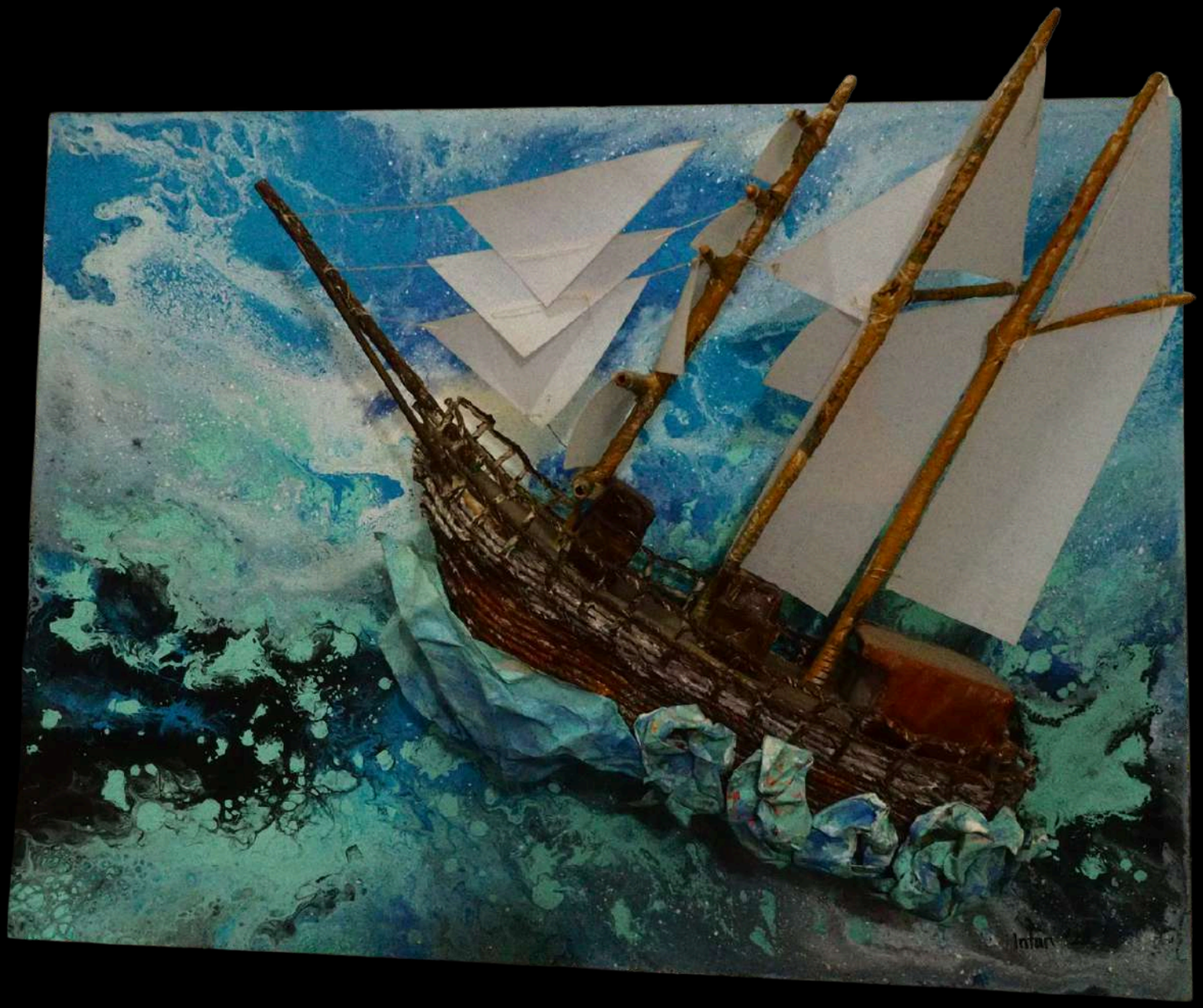
24

Beyond The Wave

Beyond The Wave merupakan karya seni yang memanfaatkan material
pascakonsumsi seperti koran bekas, kardus kemasan produk, serta sedotan
bambu sebagai medium utama. Melalui representasi kapal layar yang berlayar di
tengah gelombang, karya ini mengangkat tema ketahanan, transformasi, dan
semangat untuk terus bergerak maju menghadapi berbagai tantangan.
Karya ini menunjukkan bahwa material yang telah kehilangan fungsi ekonominya
masih memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi media ekspresi kreatif
yang bernilai. Melalui pendekatan tersebut, karya ini mengajak masyarakat untuk
membangun kesadaran terhadap pemanfaatan sumber daya secara lebih
bijaksana, sekaligus mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas dalam
mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
60 x 81 cm





Beyond The Wave

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

25

Face of Children in Conflict Area

Face of Children in Conflict Area merupakan karya yang mengangkat isu kemanusiaan melalui representasi wajah anak-anak yang terdampak konflik. Karya ini merefleksikan realitas kehilangan, ketidakpastian, dan perjuangan hidup yang dialami jutaan anak di berbagai wilayah dunia. Melalui pemanfaatan material daur ulang sebagai medium artistik, karya ini menegaskan pesan tentang ketahanan, harapan, dan pentingnya membangun masa depan yang lebih damai dan berkelanjutan. Karya ini diharapkan menjadi ruang refleksi publik yang mendorong nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian terhadap generasi mendatang.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
60 x 80 cm





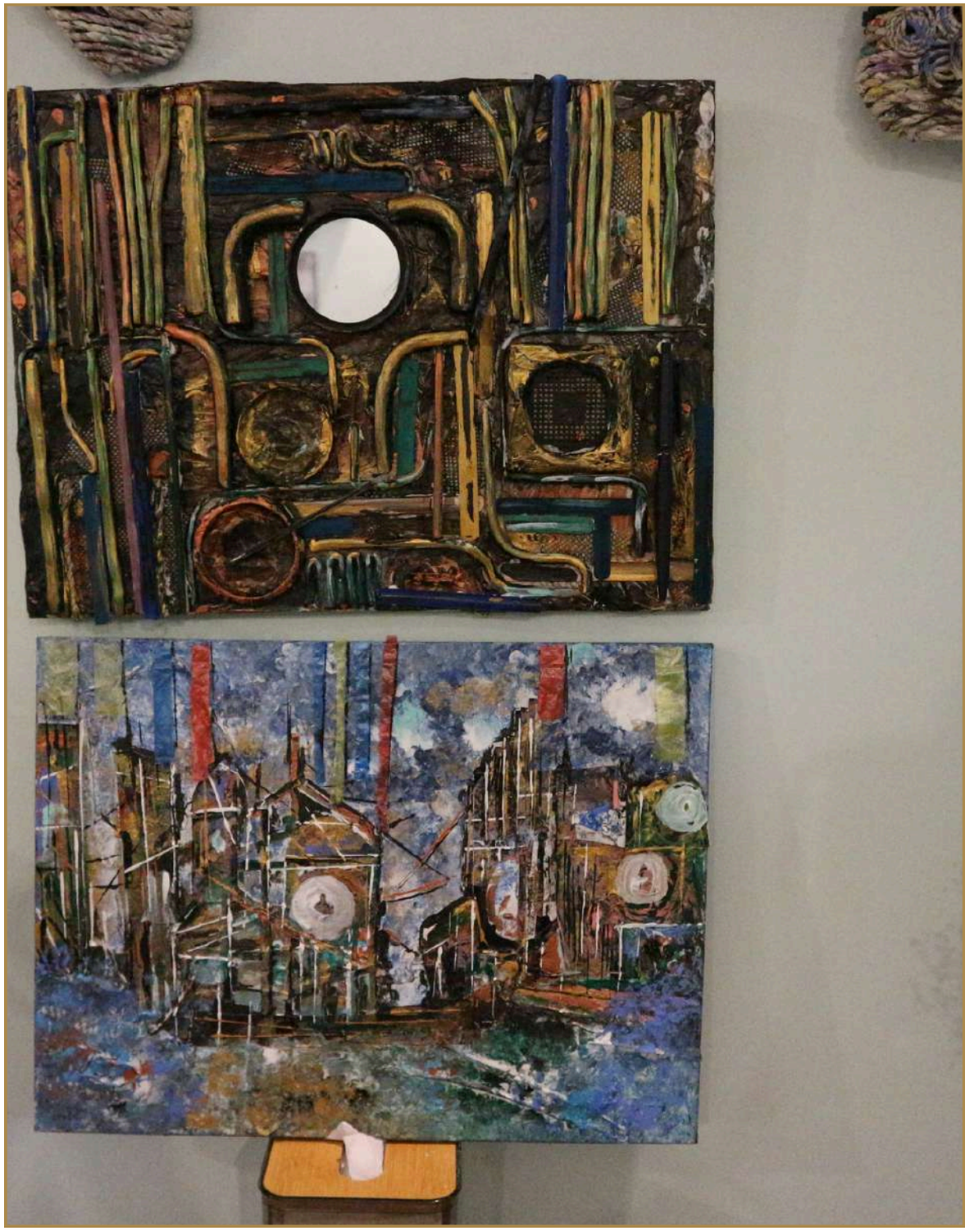
Face of Children in Conflict Area

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

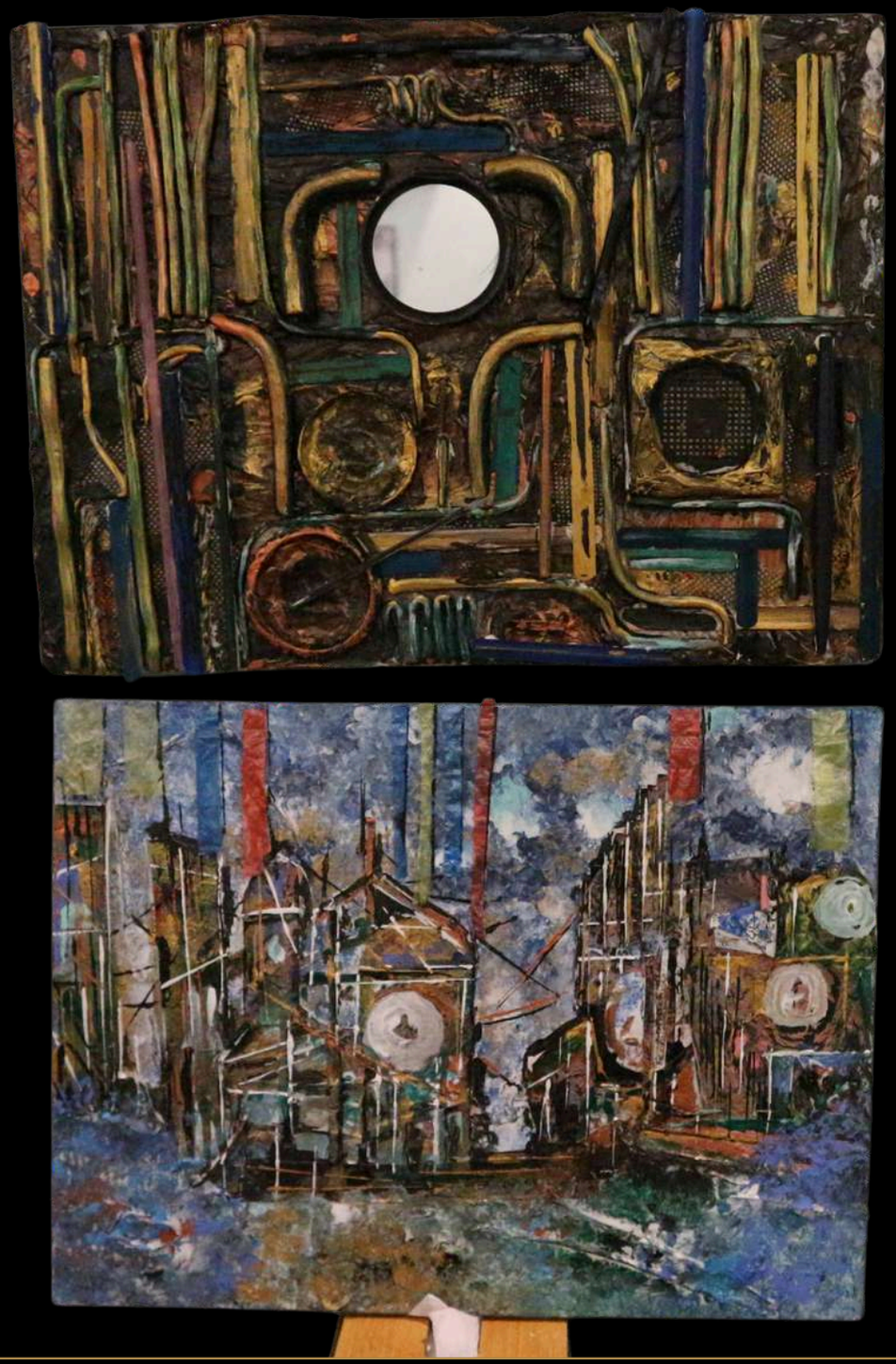
26

Reconstructed Memory

Karya ini merupakan eksplorasi visual mengenai transformasi material dan ruang kehidupan manusia melalui pemanfaatan bahan bekas sebagai medium artistik. Berbagai elemen yang telah kehilangan fungsi praktisnya diolah kembali menjadi komposisi yang merepresentasikan dinamika kota, memori kolektif, serta keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan seni berbasis daur ulang, karya ini menghadirkan pesan bahwa inovasi dan kreativitas dapat mengubah limbah menjadi sumber nilai baru. Karya ini diharapkan menjadi media edukasi publik yang mendorong kesadaran terhadap pengelolaan sumber daya, ekonomi sirkular, dan pembangunan yang berkelanjutan.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
2 lukisan (40 x 60 cm)
Mix Media plastic dan cat akrilik



Reconstructed Memory

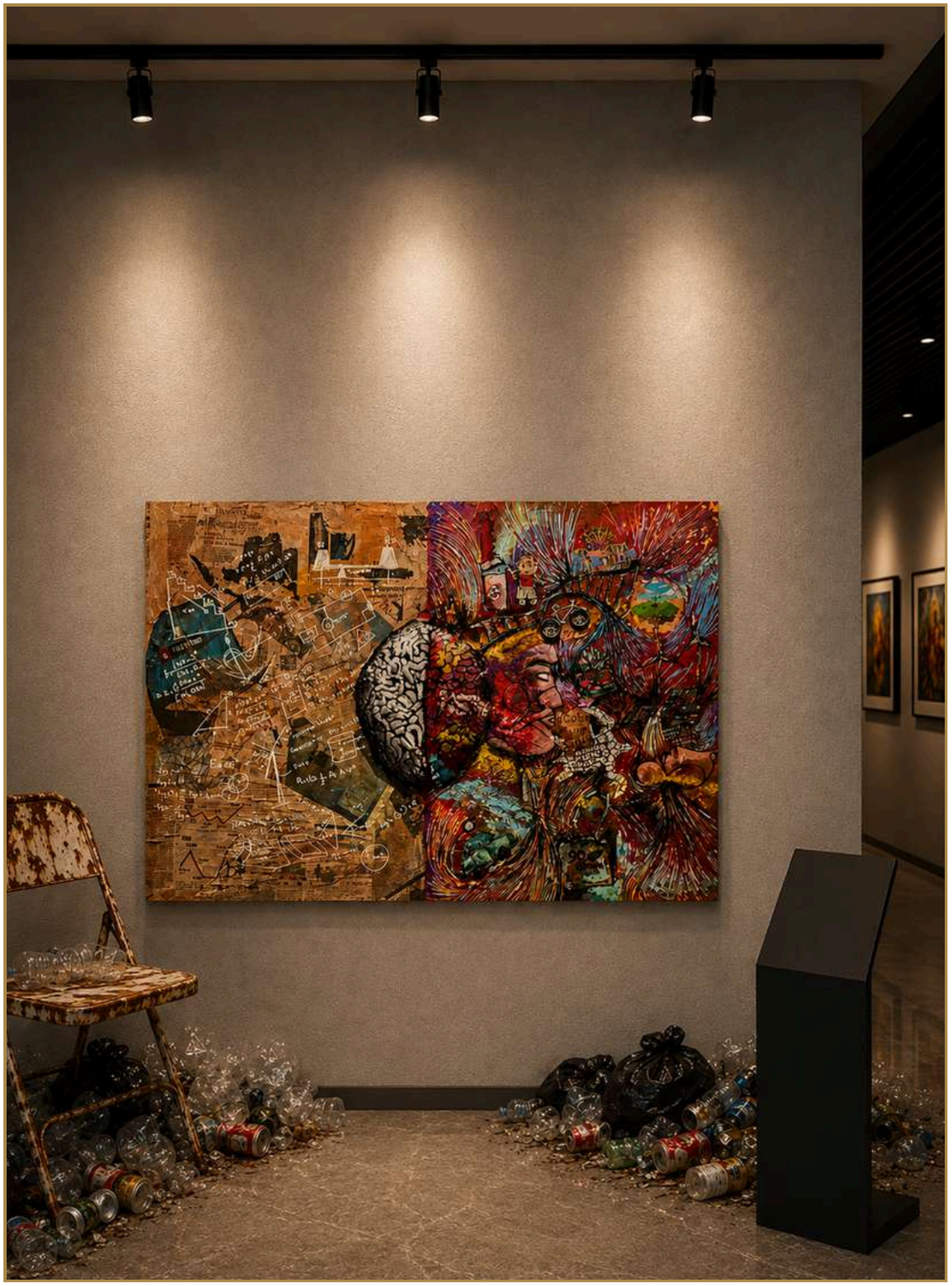
Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

27

The Architecture of Thought

Karya ini merefleksikan kompleksitas pemikiran manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Berbagai simbol pengetahuan, teknologi, pembangunan, dan kehidupan sosial bertemu dalam satu ruang visual yang menggambarkan hubungan antara ide, inovasi, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.
Melalui perpaduan lukisan dan material daur ulang, karya ini mengajak publik untuk melihat bahwa kemajuan tidak hanya dibangun oleh teknologi, tetapi juga oleh cara berpikir yang bijaksana, kreatif, dan bertanggung jawab. Karya ini menjadi refleksi tentang pentingnya keseimbangan antara perkembangan peradaban, keberlanjutan lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
70 x 90 cm





The Architecture of Thought

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

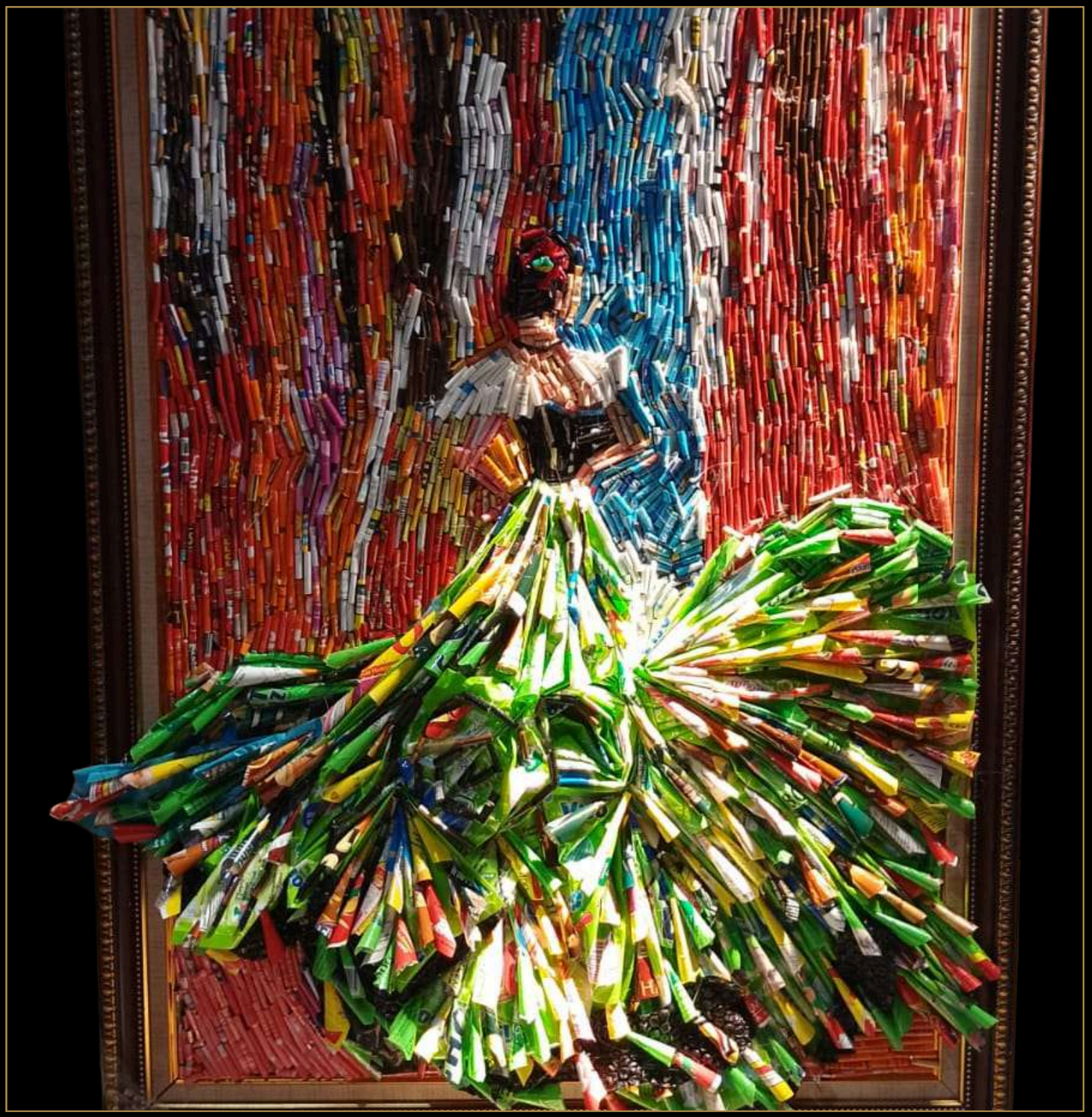
28

Tarian di Atas Jejak Konsumsi

Sosok penari hadir sebagai simbol keindahan dan kebebasan, namun tubuhnya dibentuk dari jejak konsumsi manusia—kemasan plastik yang telah kehilangan fungsi.
Karya ini mempertemukan keindahan dengan ironi: sesuatu yang kita buang justru kembali hadir sebagai bentuk yang memikat. Gerak penari menjadi metafora peradaban yang terus bergerak maju, tetapi membawa jejak sampah yang semakin berat.
Melalui karya ini, Intan Dewi Sukmawangi mengajak kita melihat kembali hubungan antara keindahan, konsumsi, dan luka lingkungan yang kita ciptakan sendiri.



2026
Mixed Media / Recycled Materials
Ukuran karya
90 x 120 cm



Tarian di Atas Jejak Konsumsi

Detail material • tekstur • konstruksi • hubungan objek dan ruang

Terima kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan karya, pameran, proses pengumpulan material, produksi, dan hadirnya ruang dialog ini.

SUPPORTED BY

PAMERAN TUNGGAL "Recycle Art"



MERENGKUH LUKA PERADABAN

Intan Dewi Sukmawangi

BENTARA BUDAYA JAKARTA